REPRESENTASI KELUARGA MODERN DALAM FILM "NANTI KITA CERITA TENTANG HARI INI"

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya Univeritas Islam Indonesia

Oleh

DI ARIP BERLIAN N.

13321020

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2021

Skripsi

Representasi Keluarga Modern Dalam Film

"Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini"

Disusun oleh

Di Arip Berlian N.
13321020

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi

Tanggal: 18 Januari 2021

Dosen Pembimbing Skripsi,

Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A
NIDN 0512048302

Skripsi

Representasi Keluarga Modern Dalam Film
"Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini"

Disusun oleh
Di Arip Berlian N.
13321020

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Dewan Penguji:

1. Ketua : Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A
   NIDN : 0512048302 (……)

2. Anggota : Puji Hariyanti., S.Sos, M.I.Kom
   NDIN : 0529098201 (……)

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Puji Hariyanti.,S.Sos,M.I.Kom
NIDN : 0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Di Arip Berlian Nusantara
Nomor Mahasiswa	: 13321020

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setujui dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 18 Januari 2021
Yang menyatakan,



(Di Arip Berlian N.)

iv

MOTTO

"My father always told me, I don't care what you do. Just aim to be best at it.

Even if it's the world's best window cleaner."

(Bruce Dickinson)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur, karya ini dipersembahkan kepada:

Orangtua dan Keluarga Besar

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan nikmat dan hidayatNya, serta kemudahan sehingga penulis dapat untuk menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik

Skripsi ini merupakan syarat guna mencapai gelar Sarjana S1 (Strata Satu) Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Skripsi ini mengkaji tentang representasi keluarga modern dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini karya Angga Dwimas Sasongko . Penulis mencoba mengangkat kajian ini dengan tujuan untuk mengetahui denotasi, konotasi serta mitos keluarga modern pada film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini, yang menggunakan teori semiotika Roland Barthes

Walaupun masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam penulisannya, penulis menyadari bahwa karya ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A., dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing penulis hingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
2. Ibu Puji Hariyanti., S.Sos, M.I.kom, selaku ketua Prodi Ilmu Komunikasi yang banyak membantu penulis dalam persoalan kuliah di Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr.rer.soc. Masduki S.Ag., M.Si. selaku Dosen Pembimbing akademik penulis di Prodi Ilmu Komunikasi.
4. Keluarga penulis, Ibu Anindia Pertiwi, Kakak Hita Panti Pertiwi dan Bapak Priono, karya sederhana ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua dan saudara perempuan penulis sebagai tanda hormat,bakti dan kasih sayang penulis.Terimakasih tak terhingga untuk orang tua penulis yang selalu memberikan dukungan dalam bentuk apapun tanpa lelah hingga pada akhirnya penulis sampai ditahap ini.
5. Keluarga besar Bapak Basuki yang selalu mendukung dan memberi semangat hidup penulis untuk menyelesaikan studi perkuliahan ini. Mas Soni, Mas Santos, Mbak Nana, Mbak Ari, Mbak Yaya, Mas Joko, Diena, Dea, Opang, Faza, Ghana, Aisyah, Annisa dan

Keluarga terdekat lainnya Pakde Pur, Mbak Candra, Om Bandu, Bapak Agus Supriyanto, Ibu Sundari, Alifda, Alifta.

6. Keluarga besar seluruh mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia yang tidak bisa sebutkan satu persatu yang mendukung penulis menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Teman-teman satu kontrakan yang mendukung menyelesaikan masa studi perkuliahan ini, Ori, Adit, Aldi, Rizky Paijo, dan Heryan
8. Teman-teman yang telah mendukung penuh untuk menyelesaikan penelitian ini, Alifda, Opin, Nurul Diva, Ilham, Gita, Darmawan, Bowo dan yang tak penulis sebutkan satu per satu.
9. Kawan-kawan komunitas musik kolektif Ponorogo, Ridwan, Dhano, Tino, Sihab, Benny, Ikun, Indra, Bagus, Mas Amir, Alm Mas Neoan, dan kawan-kawan kolektifan Jogja, Isa, Adam, Pak Ary, Jum, Septian, Mirzam, Gifari dan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu

Penulis menyadari bahwa skripsi yang telah disusun ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan, oleh sebab itu penulis memohon maaf apabila ada kesalahan dan kekurangan yang tidak disengaja tersebut menyinggung satu dan lain pihak dan semoga ini dapat membawa manfaat bagi semua pihak yang berkaitan.

Sekian.

Yogyakarta, 18 Januari 2021



Di Arip Berlian. N.

DAFTAR ISI

BAB 1.

A. Latar Belakang ……. 1

B. Rumusan Masalah ……... 3

C. Tujuan Penelitian ……. 3

D. Manfaat Penelitian ……... 4

E. Tinjauan Pustaka ……. 4

1. Penelitian Terdahulu **…… 4**

F. Kerangka Konsep

1. Komunikasi Keluarga **……..... 7**
2. Film dalam Media Komunikasi **……..... 13**
3. Mitos Menurut Barthes **……... 14**

G. Metode Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data **……. 16**
2. Metode Data Analisis Semiotika **…… 17**

BAB 2.

A. **Gambaran Umum Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini ……. 18**

B. Unit Analisis (Scene Representasi Keluarga yang Hendak Dianalisis) ……..... 20

BAB 3.

A. Temuan Penelitian

1. Analisis Film NKCTHI dalam Keluarga Tradisional **……..... 26**
2. Analisis Film NKCTHI dalam Keluarga Modern **…… 43**

B. Mitos dan Pembahasan …….. 58

BAB 4.

A. Kesimpulan ……..... 67

B. Saran …….. 68
DAFTAR PUSTAKA …….....70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : Poster Film NKCTHI…… 20

Gambar 2.1 : Tanda Pokok Scene Gambaran Kakak Adik……. 23

Gambar 2.2 : Tanda Pokok Scene Gambaran Kakak Adik…….. 24

Gambar 3.1: Tanda Pokok Konflik Keluarga…… 24

Gambar 3.2: Tanda Pokok Konflik Keluarga…… 25

Gambar 3.3: Tanda Pokok Konflik Keluarga…….... 25

Gambar 4.1: Tanda Pokok Peran Ibu……. 25

Gambar 4.2: Tanda Pokok Peran Ibu……. 26

Gambar 4.3: Tanda Pokok Peran Ibu……. 26

Gambar 5.1: Tanda Pokok Komunikasi Yang Terbuka……... 26

Gambar 5.2: Tanda Pokok Komunikasi Yang Terbuka……... 27

Gambar 5.3: Tanda Pokok Komunikasi Yang Terbuka……... 27

Gambar 6.1: Tanda Pokok Peran Ayah……. 27

Gambar 6.2: Tanda Pokok Peran Ayah…….. 28

Gambar 7.1: Tanda Pokok Kesetaraan Suami dan Istri……... 28

DAFTAR TABEL

Table 1.1 Penelitian Terdahulu…….. 8

Table 2.1 Scene Gambaran Kakak Adik …….. 23

Table 2.2 Scene Konflik Keluarga …… 23

Table. 2.3 Scene Peran Ibu……. 25

Table 2.4 Scene Komunikasi yang Terbuka…….. 26

Table 2.5 Scene Peran Ayah…… 26

Table 2.6 Keseteraan Suami dan Istri…… 28

Table 3.1 Tanda Pokok Dalam Scene Gambaran Kakak Adik bagian 1 ……...…… 28

Table 3.2 Tanda Pokok Dalam Scene Gambaran Kakak Adik bagian 1 ……... 29

Table 3.3 Tanda Pokok Scene Gambaran Kakak Adik bagian 2 …… 30

Table 3.4 Tanda Pokok Dalam Scene Gambaran Kakak Adik bagian 2 …… 30

Table 3.5 Tanda pokok dalam Scene Konflik Keluarga bagian 1 …… 33

Table 3.6 Tanda pokok dalam Scene Konflik Keluarga bagian 1 …… 35

Table 3.7 Tanda Pokok Dalam Scene Konflik Keluarga bagian 2…… 36

Table 3.8 Tanda Pokok Dalam Scene Konflik Keluarga bagian 2…… 37

Tabel 3.9 Tanda Pokok dalam Scene Konflik Keluarga bagian 3 …… 38

Tabel 3.10 Tanda Pokok dalam Scene Konflik Keluarga bagian 3 …….. 39

Tabel 3.11 Tanda Pokok dalam Scene Konflik Keluarga bagian 4 …….. 40

Tabel 3.12 Tanda Pokok dalam Scene Konflik Keluarga bagian 4 …….. 42

Table 3.13 Tanda Pokok dalam Scene Peran Ibu bagian 1 ……... 43

Table 3.14 Tanda Pokok dalam Scene Peran Ibu bagian 1 ……44

Tabel 3.15 Tanda Pokok dalam Scene Peran Ibu bagian 2 …… 44

Tabel 3.16Tanda Pokok dalam Scene Peran Ibu bagian 2 …… 45

Tabel 3.17 Tanda Pokok dalam Scene Peran Ibu bagian 3 ……... 46

Tabel 3.18 Tanda Pokok dalam Scene Peran Ibu bagian 3 …… 47

Tabel 3.19 Tanda Pokok dalam Scene Komunikasi yang Terbuka bagian 1…… 49

Tabel 3.20 Tanda Pokok dalam Scene Komunikasi yang Terbuka bagian 1…… 51

Tabel 3.21 Tanda Pokok dalam Scene Komunikasi yang Terbuka bagian 2…… 51

Tabel 3.22 Tanda Pokok dalam Scene Komunikasi yang Terbuka bagian 2…… 52

Tabel 3.23 Tanda Pokok dalam Scene Komunikasi yang Terbuka bagian 3…… 52

Tabel 3.24 Tanda Pokok dalam Scene Komunikasi yang Terbuka bagian 3…… 53

Tabel 3.25 Tanda Pokok dalam Scene Peran Ayah bagian 1……. 53

Tabel 3.26 Tanda Pokok dalam Scene Peran Ayah bagian 1……. 54

Table 3.27 Tanda Pokok Dalam Scene Peran Ayah bagian 2……. 55

Table 3.28 Tanda Pokok Dalam Scene Peran Ayah bagian 2……. 56

Table 3.29 Tanda Pokok Dalam Scene Keseteraan Suami dan Istri ……. 57

Table 3.30 Tanda Pokok Dalam Scene Keseteraan Suami dan Istri …… 58

Di Arip Berlian Nusantara. 13321020. Representation of Modern Family in Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. Bachelor's Thesis. Communication Studies Program. Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences. Indonesian Islamic University. 2021

ABSTRACK

Films at this time became an effective medium to convey messages, due to the advantages of films that were easy to digest by the audience and supported by attractive audio and visuals. Family is a theme that is often raised in films. Because the family theme is very close to the daily life of the community. In this study, the theme of the film used for this research is entitled Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. So this research reveals the formulation of the problem in the title of modern family representation research in the film Nanti Kita Cerita About Hari, including the following: (1) How is the denotative meaning of family represented in the film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini, (2) How is the connotative meaning of family represented in the film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini, (3) How the modern family myth is represented in the film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini

Researchers want to know how the representation of modern families in the film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini, by Angga Sasongko by linking Fitspatrick's theory (Morrisan, 2013: 291) describes that family communication has schemes that form a way for family members to convey messages to one another. . These schemes have types in family communication including: consensual family type, pluralistic, protective and laissez-faire types. Based on the description above, this study uses the semiotic method of Roland Barthes to uncover the myths that exist in each type of family. By looking for denotation and connotation either from the scene, shot, or dialogue then looking for what myths you want to build in the film.

This research finds that the representation of the modern family in the film Nanti Kita Cerita Tanpa Hari ini is not purely a modern family but still paying attention to traditional family values that have been applied to society from ancient times until now. So these values

include the protective family type and there is also a shift in the family type along with the scenes found in this study, namely the consensual family type and the pluraistic family type on modern family values.

Keywords: Denotation, Connotation, Roland Barthez's Myth, Representation

Di Arip Berlian Nusantara. 13321020. Representasi Keluarga Modern Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia. 2021

ABSTRAK

Film pada masa ini menjadi media menyampai pesan yang efektif, dikarenakan keunggulan dari film yang mudah dicerna pesannya oleh para penikmatnya dan didukung audio dan visual yang menarik. Keluarga merupakan salah satu tema yang sering diangkat dalam perfilman. Dikarenakan tema keluarga sangat dekat dengan kehidupan keseharian masyarakat. Pada kajian ini, tema film yang digunakan untuk penelitian ini yang berjudul Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. Maka penelitian ini mengungkapkan rumusan masalah pada judul penelitian representasi Keluarga modern dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini diantaranya sebagai berikut : (1) Bagaimana makna denotatif keluarga direpresentasikan dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari, (2) Bagaimana makna konotatif keluarga direpresentasikan dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari, (3) Bagaimana mitos keluarga modern direpresentasikan dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari

Peneliti ingin mengetahui bagaimana representasi Keluarga modern dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini karya Angga Sasongko dengan mengkaitkan teori Fitspatrick (Morrisan, 2013:291) mendeskripsikan bahwa komunikasi keluarga memiliki skema-skema yang membentuk cara untuk para anggota keluarga saling menyampaikan pesan satu sama lain. Pada skema – skema tersebut memilik tipe-tipe dalam komunikasi keluarga diantaranya :Tipe keluarga konsensual, Tipe Pluralistis, Protektif dan Tipe Laissez-faire. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini menggunakan metode semiotika Roland Barthes untuk mengungkap mitos yang ada dalam setiap tipe keluarga. Dengan mencari Denotasi dan Konotasi baik dari adegan, shot, atau dialog kemudian mencari mitos apa yang ingin dibangun dalam film tersebut.

Penelitian ini menemukan bahwa representasi keluarga modern pada film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini tidaklah murni keluarga modern tapi tetap memperhatikan nilai-nilai keluarga tradisional yang telah diterapkan pada masyarakat dari sejak dahulu hingga sekarang. Maka nilai-nilai tersebut diantaranya pada tipe keluarga protektif dan juga adanya pergeseran

tipe keluarga seiring scene-scene yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu tipe keluarga konsensual dan tipe keluarga pluraistis pada nilai-nilai keluarga modern.

Keywords: Denotasi, Konotasi, Mitos Roland Barthez, Representasi

BAB I

A. Latar Belakang

Film pada masa ini menjadi media menyampai pesan yang efektif, dikarenakan keunggulan dari film yang mudah dicerna pesannya oleh para penikmatnya dan didukung audio dan visual yang menarik. Seperti kutipan penjelasan film menurut undang-undang perfilman Indonesia sebagai berikut:

> *UU No 8 Tahun 1992, film merupakan karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem Proyeksi mekanik, eletronik, dan/atau lainnya.*

Keluarga merupakan salah satu tema yang sering diangkat dalam perfilman. Dikarenakan tema keluarga sangat dekat dengan kehidupan keseharian masyarakat. Diambil dari sudut pandang pakar sosiologis F.J. Brown menjelaskan keluarga dibagi menjadi dua macam diantaranya keluarga dalam arti luas meliputi hubungan darah atau keturunan yang menjadi perbandingan dengan marga, sedangkan dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dan anak-anak (Syamsu Yusuf, 2001:36).

Terbukti dari jumlah penonton film yang bertemakan keluarga, yakni "Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini" sebagai contoh sampai saat ini tembus 2,2 juta penonton. Hal ini dapat dilandasi bahwa film bertema keluarga banyak diminati oleh masyarakat. Dikarenakan film bertema keluarga merupakan sebuah cerminan yang sering dialami oleh masyarakat dalam kesehariannya.

Seiring perkembangan film bertema keluarga, hal ini dapat dijadikan salah satu pemicu adanya ragam bentuk komunikasi dalam hubungan keluarga. Dalam kehidupan sosial, keluarga memiliki dua tipe pola yang diantaranya keluarga tradisional dan keluarga modern. Perbedaan pada dua tipe keluarga tersebut terdapat pada pengaruh lingkungan sosial.

Terpengaruhnya keluarga terhadap lingkungan disebabkan interaksi yang timbul diantara keluarga satu dengan keluarga lainnya dalam satu lingkungan. *Pertama*, keluarga tradisional yang melekat dan terikat dengan adat istiadat lama, sedangkan *Kedua*, keluarga modern yang memiliki sistem yang dimana keluarga tersebut tidak memiliki interaksi ataupun keterikatan dengan lingkungan sekitar.

Hal ini tidak lepas dari perkembangan zaman yang modern. Kata modern seringkali merujuk kepada teknologi, namun lebih luas lagi. Secara tidak langsung modern juga berkaitan dengan ekonomi dan sosial budaya. Pembentukan tipe keluarga antara tradisional dan modern juga mengacu pada sebuah peradaban yang berkembang. Dalam hal ini keluarga modern ditandai dengan anggota keluarga yang lebih kecil (nuclear family). Anggota keluarga yang lebih kecil disebabkan karena adanya kepedulian kesejahteraan individu.

Selain itu tanda atau ciri lain dari keluarga modern adalah bebas memilih pasangan hidup serta menghargai kesetaraan peran suami dan istri. Kesetaraan memang menjadi nilai penting dalam zaman modern. Nilai dimana selalu menjadi inti dari kegiatan sosial dan ekonomi di masa modern. Tipe keluarga Fitspatrick juga akan berperan dalam penelitian ini. Menurutnya tipe keluarga terdiri dari 4 tipe yaitu; konsensual; pluralistis; protektif; dan *laissez faire.* Tipe ini menjadi dasar dalam menjelaskan secara lebih dalam terkait gambaran keluarga baik pola komunikasinya atau peran masing-masing anggota keluarga.

Beberapa riset terkait keluarga sebelumnya, sudah banyak ditemui dalam bentuk jurnal maupun skripsi. Adapun jenis atau bentuk riset diantaranya representasi kasih sayang keluarga oleh Sri Widowati ditahun 2012, representasi pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga batak dalam film Toba Dreams di tahun 2017 oleh Mohammad Aji Nasution, dan representasi keharmonisan pada film keluarga cemara tahun 2019 oleh Dian Fitri Saputri. Namun yang membedakan dalam penelitian riset ini dengan penelitian yang disebutnya sebelumnya, yaitu terkaitnya tema yang diangkat. Dalam penelitian ini membahas terkait dengan representasi keluarga modern.

Peneliti ingin menerapkan kajian penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan sebuah mitos, dengan pendekatan analisis semiotika dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini. Pendekatan semiotika dalam film NKCTHI memiliki tahap dengan cara melibatkan

beberapa scene dengan mengkaitkan denotasi dan konotasi. Lalu tahap selanjutnya mengaitkan denotasi dan konotasi tersebut dengan mitos.

Mitos merupakan penjabaran semiotka yang dikembangkan oleh Roland Barthes untuk menjelaskan terbentuknya suatu ideology. Menurut Tenn A Van Djik, ideologi terutama dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktek individu atau anggota suatu kelompok. Dalam keluarga memiliki keterkaitan dengan ideologi sehingga mitos yang dikemukakan oleh Roland Barthes menjadi salah satu landasan penelitian ini.

Dalam hal ini maka peneliti ingin mengetahui bagaimana representasi Keluarga modern dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini karya Angga Sasongko dengan menganalisis denotasi dan konotasi serta mitos yang muncul dalam film ini. Sehingga dapat mengetahui representasi Keluarga modern dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang di atas, penelitian ini meyakini bahwa representasi keluarga dalam Film Nanti Kita cerita tentag Hari ini didasari oleh mitos keluarga modern oleh karenanya rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana representasi Keluarga modern dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini?

Mitos menurut Roland Barthes didefinisikan sebagai bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam Untuk mencari mitos maka seseorang perlu mengamati bagaimana makna denotatif, konotatif dan kemudian dapat menemukan mitos. Dengan demikian pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana makna denotatif keluarga direpresentasikan dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini?
2. Bagaimana makna konotatif keluarga direpresentasikan dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini?
3. Bagaimana mitos keluarga modern dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui makna denotatif keluarga direpresentasikan dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini?
2. Untuk mengetahui makna konotatif keluarga direpresentasikan dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini?
3. Untuk mengetahui mitos keluarga modern direpresentasikan dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini?

D. Manfaat Penelitian

1. Akademis

Bagi penelitian Film memiliki manfaat berupa penambahan wawasan dan informasi terkait analisis film dengan metode semiotika

2. Praktis

Membuat ide atau gagasan baru perihal penelitian semiotika menggunakan objek penelitian film kepada masyarakat luas

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini tidak lepas dari penelitian terdahulu, hal ini bertujuan sebagai bahan referensi dan pegangan dalam melakukan penelitian. Dalam tinjauan pustaka, peneliti pada awalnya diwajibkan untuk membandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Di bawah ini contoh tinjauan pustaka oleh beberapa peneliti sebelumnya yang relevan sebagai berikut

Pertama, penelitian terdahulu yang digunakan milik Sri Widowatani, mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2012 dengan judul Representasi Kasih Sayang Keluarga (Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Beyond Silence. Penelitian ini mengungkapkan makna yang terdapat pada representasi kasih sayang keluarga yang harmonis dalam film Beyond Silence. Dengan menggunakan metode semiotika dalam mengungkap tanda – tanda pada film tersebut memunculkan hasil temuan pada penelitian representasi. Maka hasil temuan pada penelitian ini menunjukan bahwa film ini mengangkat makna dan pesan-pesan kasih sayang yang direpresentasikan dengan sebuah pengertian, kepedulian, pengorbanan dari masing-

masing anggota keluarga, reaksi dan kritik social terhadap semua lapisan masyarakat mengenai orang-orang yang berkebutuhan khusus yang terlihat masih kurang diterima dan dipandang sebelah mata oleh masyarakat tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Sri Widowatani, sama-sama meneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkap pesan dan makna dalam kehidupan keluarga. Perbedaannya, penelitian ini dengan penelitian Sri Widowatani pada focus penelitian yakni penelitian ini mengangkat representasi keluarga modern sedangkan penelitian sebelumnya mengangkat representasi kasih sayang keluarga.

Kedua,penelitian terdahulu selanjutnya milik Muh. Aji Nasution, mahasiswa Ilmu Komunikasi fakultas ilmu social dan politik Universitas Sumatera Utara. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017 dengan judul Representasi Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga Batak pada Film Toba Dreams (Analisis Semiotika Terhadap Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga Batak pada Film Toba Dreams). Penelitian tersebut menjelaskan mitos etnis batak dalam film yang diangkat mengenai sosok seorang ayah dalam suatu hubungan keluarga terlihat keras dan memiliki otoritas menjadi kepala rumah tangga merupakan cerminan dari kebudayaan adat batak. Persamaan peneliti terdahulu dengan penelitian yang sedangkan dilakukan, yakni menggunakan analisis semiotika dengan perangkat analisis semiologi Roland Barthes berupa signifikasi dua tahap (two order of signification); denotasi dan konotasi, yang kemudian terbagi dalam penanda, petanda, level denotasi dan konotasi pada suatu tema film yang diangkat. Perbedaannya, penelitian ini dengan penelitian Muh Aji Nasution yaitu pada focus penelitiannya mengenai pola komunikasi orang tua dengan anak dalam keluarga batak

. *ketiga*, penelitian terdahulu selanjutnya yang berjudul Representasi Keluarga Jawa Dalam Film Jokowi milik Prajanata Bagiananda Mulia mahasiswa Program Studi Televisi dan Film Institut Seni Indonesia Surakarta pada tahun 2014. Penelitian tersebut menjelaskan representasi keluarga jawa pada film Jokowi, menunjukkan makna dalam hal norma-norma adat jawa dan kedekatan antar masing-masong anggota keluarga. Penelitian yang telah dilakukan memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian milik Prajanata Bagiananda Mulia dan diantaranya sebagai berikut. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni sama-sama menggunakan analisis semiotika dengan perangkat analisis semiologi dan

teori mitos Roland Barthes berupa denotasi dan konotasi dalam suatu tema film yang diangkat. Sedangkan, perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik Prajanata Bagiananda Mulia lebih pada focus makna representasi keluarga jawa dan adat-adat budaya jawa.

Keempat, selanjutnya penelitian terdahulu berjudul Representasi Peran Seorang Ayah Pada Film Instant Family (Analisis Semiotika John Fiske Pada Film Instant family Karya Sean Anders) milik Mar'atun Sholikhah mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2019. Penelitian ini menjelaskan represetasi peranan seorang yang tetiba menjadi sosok ayah angkat yang mengkaitkan sebuah makna dengan tanda atau kode-kode dari realitas sosial yang terjadi pada masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika john fiske erdasarkan kode-kode televisi yang terbagi menjadi 3 tingkatan yaitu tingkat realitas, tingkat representasi dan tingkat ideologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi berupa soft file Film Keluarga Instan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang ayah direpresentasikan sebagai seorang ayah yang ingin mengadopsi anak karena ingin dijadikan bukti bagi keluarga bahwa menjadi ayah bisa dilakukan tanpa memiliki anak kandung. Sehingga bukti tersebut menimbulkan keterpaksaan dalam adopsi. Namun pada akhirnya ia bisa tumbuh bersama anak-anaknya atau dengan istilah "ayo tumbuh bersama "karena sebenarnya dia masih belajar menjadi ayah yang baik untuk anaknya. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni mengangkat tema keluarga pada film untuk kajian yang diteliti. Sedangkan, perbedaannya adalah pada metode penelitian yang digunakan oleh penulis berupa metode analisis semiotika Roland Barthes dan metode penelitian yang digunakan pada uraian atas yaitu metode analisis semiotika John Fiske.

Kelima, penelitian terdahulu selanjutnya berupa jurnal yang berjudul Fenomena Komunikasi Keluarga Tradisional Dan Keluarga Modern Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Kelurahan Bahu karya milik suatu kelompok peneliti yang bernama Regina Kansil, JPM Tangkudung, dan N.N. Mewengkang. Penelitian menjelaskan bagaimana komunikasi keluarga modern dalam membentuk kepribadian anak di kelurahan Bahu dengan menggunakan landasan teori fenomologi untuk mendapatkan kesimpulan pada penelitian tersebut diantaranya : (1), fenomena komunikasi keluarga tradisional dalam membentuk

kepribadian anak di kelurahan Bahu yang pada hasilnya para orang tua cukup meluangkan banyak waktu untuk berinteraksi dengan anaknya sedari kecil hingga dewasa dan berusaha memenuhi keinginan anaknya yang pada hal ini konsep keluarga tradisional cukup terpengaruh dengan budaya modern. (2), fenomena komunikasi keluarga modern dalam membentuk kepribadian anak, yang pada hasilnya orang tua sangat terbuka untuk berinteraksi dengan anak-anaknya walaupun terhalang oleh waktu kebersamaan namun dapat diatasi dengan menggunakan teknologi seperti via telepon ataupun sosial media. (3), Pembentukan kepribadian anak baik dalam keluarga tradisional dan keluarga modern keduanya masing-masing menghasilkan bentuk kepribadian yang baik, cara didik membentuk kepribadian anak yang diterapkan keluarga modern menghasilkan kepribadian cenderung negatif namun dengan diterapkan keluarga tradisional pada kepribadian anak menghasilkan pula pribadi yang baik yang mengenal akan norma dan nilai yang dianut oleh masyarakat. Kesamaan pada penelitian diatas dengan penelitian penulis yakni pada tema peneltiian yang mengangkat pola komunikasi dan interaksi antar anggota keluarga, sedangkan perbedaan terhadap kedua penelitian ini yakni pada metode penelitian penulis menggunakan analisis Roland Barthes yang berbanding terbalik dengan penelitian diatas yang menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan landasan teori fenomologis.

Table. 1.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Jenis Karya	Tahun	Metode Penelitian	Hasil Temuan Peneliti	Perbedaan Penelitian
Sri Widowati	Representasi Kasih Sayang Keluarga (Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Beyond Silence)	Skripsi	2012	Paradigma Kritis Jenis Penelitian Analisis teks media	Kasih sayang dalam film ini direpresentasikan dengan sebuah pengorbanan, kepedulian serta pengertian dari masing-masing anggota keluarga Film ini merepresentasikan kritis social terhadap pemerintah agar lebih	Tema penelitian yang diambil adalah keluarga modern dengan melihat sudut pandang teori Roland Barthes terkait denotasi,

					memperhatikan orang-orang difabel atau orang-orang berkebutuhan khusus Film tersebut merepresentasikan reaksi masyarakat kepada orang-orang berkebutuhan khusus, masih terlihat masyarakat masih kurang menerima orang-orang berkebutuhan khusus dalam pergaulan dan cenderung dipandang sebelah mata	konotasi dan mitos
Muh. Aji Nasution	Representasi Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga Batak pada Film Toba Dreams (Analisis Semiotika Terhadap Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga Batak pada Film Toba Dreams)	Skripsi	2017	Metode Analisis Keualitatif	Mitos yang diangkat mengenai sosok seorang ayah dalam suatu hubungan keluarga terlihat keras dan memiliki otoritas menjadi kepala rumah tangga merupakan cerminan dari kebudayaan adat batak.	Penelitian ini mengangkat pola komunikasi sebagai subjek penelitian dan yang menjadi objek penelitian merupakan keluarga adat setempat
Prajanata Bagianan da Mulia	Representasi Keluarga Jawa Dalam Film Jokowi	2014	Jurnal	Metode Deskriptif Kualitatif	Dalam hasil temuan penelitian tersebut pada representasi	Penelitian ini cenderung membahas

					keluarga Jawa memiliki kesesuaian dalam hal norma-norma adat jawa. Namun ada juga yang bertentangan yaitu terkait budaya itu sendiri yang bersifat dinamis dan berkembang dari waktu ke waktu. Selain itu factor perbedaan ruang dan waktu antara film dan literatur-literatur yang digunakan juga memiliki ketidaksesuaian tapi masih dalam konteks yang mudah dipahami.	teori representasi Stuart Hall dan tidak melibatkan teori mitos dari Roland Barthes
Mar'atun Sholikhah	Representasi Peran Seorang Ayah Pada Film Instant Family (Analisis Semiotika John Fiske Pada Film Instant family Karya Sean Anders)	Skripsi	2019	Analisis Semiotika John Fiske	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang ayah direpresentasikan sebagai seorang ayah yang ingin mengadopsi anak karena ingin dijadikan bukti bagi keluarga bahwa menjadi ayah bisa dilakukan tanpa memiliki anak kandung. Sehingga bukti tersebut menimbulkan keterpaksaan dalam adopsi. Namun pada akhirnya ia bisa tumbuh bersama anak-anaknya atau	perbedaannya adalah pada metode penelitian yang digunakan oleh penulis berupa metode analisis semiotika Roland Barthes dan metode penelitian

					dengan istilah "ayo tumbuh bersama "karena sebenarnya dia masih belajar menjadi ayah yang baik untuk anaknya.	yang digunakan pada uraian atas yaitu metode analisis semiotika John Fiske.
Reginal Kansil, JPM. Tangkudung, N.N.Mewengkang	Fenomena Komunikasi Keluarga Tradisional Dan Keluarga Modern Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Kelurahan Bahu	Jurnal	2017	Penelitian kualitatif adalah untuk Memahami fenomena atau gejala sosial	Menggunakan landasan teori fenomologi untuk mendapatkan kesimpulan pada penelitian tersebut diantaranya : (1), fenomena komunikasi keluarga tradisional dalam membentuk kepribadian anak di kelurahan Bahu, . (2), fenomena komunikasi keluarga modern dalam membentuk kepribadian anak, (3), Pembentukan kepribadian anak baik dalam keluarga tradisional dan keluarga modern.	perbedaan terhadap kedua penelitian ini yakni pada metode penelitian penulis menggunakan analisis Roland Barthes yang berbanding terbalik dengan penelitian diatas yang menggunakan metode pendekatan

						kualitatif dengan landasan teori fenomologis.

F. Kerangka Konsep

1. Komunikasi Keluarga

Menurut Sudardja Adiwikarta dalam pengertian keluarga, menjelaskan suatu kelompok kecil dalam lingkungan masyarkat yang terdiri hubungan pernikahan ayah/suami, ibu/istri, dan anak-anak dari pernikahannya. Lalu keluarga dalam arti luas kebih dari sekedar hubungan pernikahan, melainkan melibatkan kerabat-kerabat dari kedua hubungan pasangan suam-istri seperti mertua, adik atau kakak ipar dan lain-lain (Yusuf S, 2001:36)

Beberapa pengertian mengenai keluarga sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga tersebut merupakan suatu sub kelompok dalam masyarakat yang terjalin hubungan darah maupun adopsi yang terdiri interaksi emosional dalam tiap anggota-anggota di suatu ruang tertentu atau tempat tinggal.

Ciri-ciri keluarga diantaranya adalah sebagai berikut :

Pertama, keluarga terdiri dari individu-individu yang disatukan oleh ikatan perkawinan darah dan adopsi. Kedua, anggota keluarga biasanya hidup bersama dalam satu rumah tangga atau jika mereka terpisah, tetap menganggap rumah tangga tersebut sebagai rumah mereka. Ketiga, anggota keluarga berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dalam peran social keluarga seperti suami istri, ayah ibu, anak laki-laki dan anak perempuan dan lain sebagainya. Keempat, keluarga menggunakan budaya yang sama yang diambil dari masyarakat dengan ciri sendiri.

Dalam hubungan keluarga memiliki sifat alamiah yang meliputi keluarga yang disebut sebagai kelompok sosial yang memiliki sistem, dimana setiap anggota keluarga berlatar tempat yang sama, memiliki keturunan dari suatu hubungan suami istri tersebut. Lalu hubungan keluarga tersebut juga memiliki komitmen atau keterikatan untuk saling melengkapi satu sama lain, serta menerapkan fungsi dalam berkeluarga yaitu memenuhi kebutuhan hidup, saling melindungi satu sama lain dan berinteraksi sosial

Pola komunikasi dalam sebuah keluarga tidaklah bersifat acak. Indikasi pola komunikasi menurut Fitzpatrick (Morrisan, 2013:291) mendeskripsikan bahwa komunikasi keluarga memiliki skema-skema yang membentuk cara untuk para anggota keluarga saling menyampaikan pesan satu sama lain. Diantaranya, *pertama* pendekatan intm antar anggota keluarga, *kedua* tingkatan posisi dalam keluarga, *ketiga* faktor menyangkut diluar ranah keluarga seperti teman, pekerjaan dan hubungan sosial lainnya.

Berbagai skema tersebut menciptakan tipe keluarga yang berbeda pula. Menurut Fitzpatrick telah mengindentifikasi empat tipe keluarga: (1) konsensual; (2) pluralistis; (3) protektif; dan (4) *laissez faire*. Masing-masing tipe keluarga ini tipe orang tua tertentu yang ditentukan oleh cara-cara mereka menggunakan ruang, waktu, dan energy serta derajat mereka dalam mengungkapkan perasaan, penggunaan kekuasaan serta filosofi perkawinan yang sama. (Morrisan, 2013:292). Penjelasan dari masing-masing tipe keluarga tersebut diantaranya sebagai berikut :

1) Tipe Konsensual

Tipe Konsensual merupakan suatu hubungan antara anggota keluarga yang dimana saat melakukan interaksi atau percakapan antara satu anggota dengan anggota keluarga lainnya memiliki kepatuhan tertinggi dalam setiap melakukan keputusan. Memegang penuh otoritas keluarga diperuntukan menjalankan sistem atau norma yang berlaku yang disebabkan oleh kesepakatan dalam keluarga maupun pengaruh norma kebudayaan sosial yang sudah berlaku. Orang tua atau khususnya ayah sebagai kepala rumah tangga yang memiliki kepatuhan tertinggi untuk menghendaki kewenangan dan keputusan dalam keluarga. Orang tua tipe ini biasanya sangat mendengarkan apa yang dikatakan anak-anaknya, orang tua kemudian membuat keputusan, tetapi keputusan itu tidak selalu sejalan dengan keinginan anak-anaknya,

namun mereka selalu berupaya menjelaskan alasan keputusan itu agar anak-anak mengerti alasan suatu keputusan. (Morrisan, 2013:292)

Orang tua dalam tipe keluarga konsensual dalam hal orientasi perkawinan lebih merujuk dengan cara tradisional sehingga lebih menekan pada stabilitas dan kepastian dikarenakan memiliki rasa saling ketergantungan untuk menghindari perbedaan atau konflik dalam hubungan perkawinan tersebut. Mayoritas istri dengan orientasi perkawinan tradisional memilih menggunakan nama seorang suami dibelakang namanya. Hal tersebut memiliki sensitivitas seorang istri untuk menggantungkan hidup kepada suami dan merancang setiap kegiatan atau aktivitas bersama dalam menjalin hubungan intesitas keluarga yang harmonis menurut Fitspatrick. (Morrisan, 2013:292)

2) Tipe Pluralistis

Tipe keluarga yang kedua ini berbeda dengan tipe keluarga sebelumnya, yakni tipe keluarga yang memiliki interaksi antara anggota keluarga dengan kepatuhan yang rendah. Tipe keluarga pluralitstis ini lebih cenderung dengan keterbukaan dalam mengungkapkan pendapat dan membuat keputusan dari masing-masing anggota keluarga. Orang tua dalam tipe keluarga pluralistis tidak ikut serta dalam mengendalikan atas keputusan anak-anaknya. Oleh sebab itu orang tua pada dasarnya hubungan suami istri memiliki gagasan atau pemikirian independen dan tidak terlalu untuk mengandalkan satu sama lainnya namun saling mengisi satu sama lain dalam konteks berkeluarga. Begitu juga hubungan orang tua dengan anak-anaknya, orang tua cenderung mengedukasi anak-anaknya secara bebas untuk membuat anak-anaknya lebih bebas beropini atau membuat keputusan tersendiri untuk hal kebaikan dalam diri anak-anak tersebut. (Morrisan, 2013:294)

Hubungan keluarga pada tipe pluralistis memiliki dinamika semacam konflik atas suatu hal yang menjadi perbedaan sudut pandang atau keputusan dari masing-masing anggota keluarga. Dengan adanya hubungan keterbukaan dari masing-masing anggota keluarga mesti tak luput dari cekcok atau beradu argument yang berujung menjatuhkan argument masing-masing. Namun demikian terdapat dalam sebuah hubungan keluarga memiliki keterikatan yang ekspresif dari masing-masing anggota keluarga. Terkadang juga menggunakan teknik

persuasive untuk bisa memahami satu sama lain sehingga dapat menghargai komunikasi yang terbuka. (Morrisan, 2013:294)

3) Tipe Protektif

Tipe keluarga ini sangat bertentangan dengan tipe keluarga pluralistis, dikarenakan tipe keluarga ini lebih kepada keterbatasan dalam hal menyampaikan pendapat di sbeuah keluarga. Tipe keluarga protektif merupakan keluarga yang memiliki kepatuhan tertinggi kepada kepala keluarga yang mendominasi atau mengontrol kendali keluarga namun jarang adanya keterbukaan komunikasi antara masing-masing anggota keluarga. Dalam pasangan orang tua atau suami istri yang turut kendali penuh sistem keluarga tidak memiliki alasan yang jelas kepada anak-anaknya terkait keputusan yang dibuat oleh mereka

.

Pada hubungan suami istri tidak memiliki sifat ekspresif terhadap perasaan diri mereka sendiri, sehingga pasangan suami istri tidak menguasai mengelola perasaan dan tidak memahami perasaan diri mereka sendiri dengan baik. Maka dari itu pada pasangan keluarga tersebut memiliki pandangan konvensial yaitu untuk mencegah konflik yang terjadi dikarenakan masing-masing diri mereka sudah mengetahui bahwa pasangan tersebut tidak mampu mengelola tindakan yang memicu konflik dalam waktu lama. (Morrisan, 2013:295)

4) Tipe Laissez-faire

Berbeda dengan ketiga tipe keluarga yang jelas tertera sebelumnya, tipe keluarga laissez faire merupakan tipe hubungan keluarga yang tidak memiliki rasa patuh tinggi terhadap keputusan yang diambil oleh orang tua dan masing-masing anggota keluarga juga tidak terlalu peduli atau apatis dengan apa yang dilakukan satu sama lain. Berbeda dengan tipe pluralistis, tipe keluarga ini jarang adanya komunikasi yang terbuka antar anggota keluarga dan cenderung untuk saling menutupi satu sama lain agar tidak adanya saling ikut campur antara urusan pribadi anggota keluarga satu dengan lainnya.

Menurut Fitzpatrick dalam penelitiannya, hubungan perkawinan orang tua atau suami-istri memiliki orientasi campuran yang dimana tidak memiliki skema yang sama atas dasar

dalam berinteraksi atau berkomunikasi (Morrisan, 2013:296). Begitu pula hubungan orang tua dengan anak-anaknya cenderung tidak memiliki skema yang sama dalam berinteraksi dan memilih lepas tangan sebagai bentuk edukasi dari orang tua untuk mendidik anak-anaknya lebih terbuka dalam menyikapi keputusan dan membuat keputusan yang baik. Maka dari teori ini, tipe keluarga laissez faire dalam hubungan antar anggota keluarga memiliki perbedaan dalam hal kebersamaan dan jarak pemisah

Tipe keluarga menurut Fitzpatrick membawa pada kesimpulan terkait adanya keluarga tradisional dan modern. Perkembangan peradaban secara tidak langsung berpengaruh kepada keluarga. seperti layaknya manusia secara individu keluarga yang merupakan ikatan antar manusia mengalami modernitas. Perjalanan keluarga memang selalu terpengaruh oleh nilai-nilai yang baru dan terus dibentuk karena adanya modernitas dalam segala bidang.

Perbedaan keluarga modern dan keluarga tradisional terletak pada jumlah anggota yang lebih kecil. Munculnya keluarga yang kecil (nuclear family) yang menggantikan keluarga besar (extended family) bukti bahwa keluarga dipengaruhi dengan fenomena sosial yang berasal dari luar. Dalam hal ini yang terkait dengan modernitas adalah indistrulisasi dan pertumbuhan ekonomi. Industrialisasi menekankan kepada efisiensi untuk mendapatkan hasil sebanyak-banyaknya dan modal sekecil-kecilnya. Keluarga kecil memiliki ciri atau tanda perilaku sebagai berikut;

a. Bebas memilih pasangan hidup
b. Lebih mementingkan kesejahteraan individu
c. Adanya saling menghargai antar peran istri dan suami

Dari penerapan teori keluarga diatas sangat berkolerasi dengan obyek penelitian yang diteliti yakni film. Film salah satu jenis media yang sering digunakan sebagai objek referensi para peneliti yang sebagaimana pada dasarnya merupakan cerminan dan representasi realitas sosial. Cerminan kehidupan keluarga juga sering diadaptasikan semenarik mungkin oleh film itu sendiri. .

2. Film sebagai Media Komunikasi

Film adalah sebuah karya seni yang menggabungkan visual dan audio. Dengan disertai kaidah persinemaan yang mencakup pembuatan premis, *storyboard*, dan *script*. Produksinya melibatkan banyak tim dan diinisiasikan oleh sutradara. Selain itu, dalam Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 7 Tahun 1994 Pasal 1 ayat 2 terdapat definisi film, di mana film merupakan karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan azas sinematografi.

Dari pemaparan di atas Film dapat diartikan sebagai media komunikasi yang meliputi audio dan visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Film tersebut memiliki pesan yang digunakan sebagai media komunikasi kepada khalayak penonton untuk mengetahui wawasan atau informasi baru yang baik dari segi sosial, edukasi, hiburan dan lain-lain. Dikarenakan isi dari komponen-komponen pembuatan film sangat beragam yang meliputi suguhan audio visual dan cinematografi, film juga merupakan media komunkasi yang bisa diartikan tepat sasaran kepada penonton sehingga secara tidak langsung dapat terkoneksi dan memperngaruhi kehidupan penonton itu sendiri.

Representasi merupakan sebuah pemikiran dari seseorang atau kelompok peneliti untuk mengemukakan pendapat terhadap objek yang ditampilkan sebuah media. Yang dimana pendapat tersebut menghasilkan konsep gagasan yang ditemukan oleh seseorang atau kelompok peneliti tersebut (Eriyanto, 2001:133). Begitu pula representasi berlaku pada film, representasi pada film dapat diartikan sebagai buah pemikiran atau gagasan atas point-point didalam film tersebut untuk dijadikan sebuah opini. Yang dimana hasil buah gagasan tersebut dideskripsikan secara luas terkait poin-poin pada film tersebut.

3. Mitos menurut Barthes

Istilah mitos sering digunakan acuan diskusi dari berbagai pakar semiotik dalam beberapa dekade, yang salah satunya penafsiran milik Roland Barthes. Menurutnya mitos merupakan kumpulan esai mengenai kritik ideologI atas bahasa budaya massa dan pembongkaran semiologis atas bahasa tersebut untuk memahami dasar pemaknaan yang sudah “mengakar” atas fenomena budaya di masyarakat. (Hoed, 2014: 139).

Sebagai bagian dari teori semiotika, mitos Roland Barthes juga melibatkan makna denotasi dan konotasi. Keduanya memang memiliki peran penting terkait suatu pesan agar dapat diintepretasikan. Pengertian denotasi adalah makna yang nyata atau makna sebenernya. Makna nyata adalah makna yang ditangkap oleh indera pengelihatan seperti contoh melihat kursi berarti makna denotasi yaitu kursi. Sedangkan makna konotasi adalah interaksi tanda yang bertemu dengan persaan atau emosi penikmat atau pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan. Contohnya ketika melihat sebuah tanda lingkaran dengan logo lalu di silang garis merah ini merupakan makna denotasi. Sementara makna konotasinya adalah dilarang berhenti kendaraan di kawasan ini sampai tanda berikutnya.

Karya seni salah satunya film juga tidak lepas dari makna konotatif. Adegan per adegan tidak hanya bermakna denotative atau seperti yang terlihat. Sebagai tempat penyalur ide yang mudah diterima, pembuat atau sutradara tidak lantas menaruh langsung dan terbuka. Tanda-tanda diletakkan sebagai bentuk sikap atau ide yang diyakini oleh pembuatnya. Lantas ide atau gagasan muncul dari realitas atau gejala alam yang dijelaskan oleh kebudayaan yang disebut Roland Barthes sebagai mitos.

Teorinya tentang mitos kemudian diterangkan dengan mempertengahkan konotasi, yakni pengembangan segi makna atau petanda (signifie) oleh pemakai bahasa. Pengembangan petanda atau makna berawal dari konotasi menjadi mitos, dan mitos menjadi ideology. Akibatnya banyak sekali fenomena budaya dalam suatu makna tidak lagi dirasakan oleh masyarakat sebagai hasil konotasi. Pada akhirnya mitos yang disebut Barthes dalam tulisannya sebagai primitive myth, yaitu mitos yang berkaitan dengan sejarah lampau yang itu bentukan dari masyarakat. Sifatnya kekal dan statis.

Pemikiran Barthes terdiri dari dua fase:

Fase 1:

Tenggelam dalam semiologi Saussure untuk menganalisis gejala kebudayaan sebagai bahasa.

Fase 2:

Saat ia bergabung dengan majalah Tel Quel ia mendekonstruksi ulang semiologi Saussure. Barthes mengenalkan makna ideologi dari tanda yang ia ketengahkan sebagai mitos. Jadi, semiologinya Saussure dikritisi ulang.

Mitos kehadirannya membutuhkan suatu konotasi yang mantap. Maksudnya konotasi yang memiliki kekuatan dalam lingkungan. Walaupun sebenarnya tidak diketahui alasan mantapnya sebuah konotasi. Banyak fenomena dimaknai konotasi, dan ketika mantap menjadi mitos, sementara ideologi tercipta ketika kondisi mitos menjadi mantap. Alhasil masyarakat seringkali tidak merasakan lagi itu dari konotasi.

Teori mitos seringkali digunakan untuk menjelaskan atau memahami kebudayaan terhadap aspek realitas. Sebuah kebudayaan akhirnya dapat diungkapkan memiliki keterikatan dengan realitas karena mendeskripsikan konotasi dibaliknya.

a. Mitos Sebagai Sistem Semiologi

Ini ada di wilayah terdalam yang jarang dibaca orang. Yaitu mitos dalam semesta metabahasa. Barthes mengembangkan dua sistem petanda bertingkat yang disebut sebagai denotasi (tingkat tanda 1) dan konotasi (tingkat tanda ke 2).

b. Ideologi (Dalam Tanda)

Barthes merombak mitos yang ada melalui semiotika. Teori kritik yang ia tekankan adalah kritik ideologi. Ideologi yang mempengaruhi Barthes adalah ideologi a la Karl Marx dan Sigmund Freud (saya iri sama dua nama ini, pemikirannya kok ada dimana-mana, haha). Jadi menurut Freud ideologi itu bersumber dari ketidaksadaran. Bahwa sebenarnya manusia bergerak berdasarkan naluri, nafsu, dan tidak rasional. Sedang menurut Marx (yang sama radikalnya) bilang ideologi itu sebuah kesadaran palsu! Sistem kepercayaan ilusif—ide palsu. Kesadaran palsu ini menggiring pada kesalahan menerima pengetahuan sehingga muncullah ide yang salah. Secara sederhananya ideologi itu proses umum produksi makna atau ide.

G. Metode Penelitian

Dalam tahap ini, penulis mampu menjelaskan bagaimana metode penelitian yang dilakukan guna untuk menemukan jawaban atas penelitian tersebut. Maka metode penelitian yang diambil pada judul Representasi Keluarga Modern dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini memiliki tahap-tahapan penelitian yang rinci. Diantaranya sebagai berikut :

1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam pengertiannya, penelitian kualitatif adalah mendeskripsikan fenomena berdasarkan dengan pengamatan sampai pada kesimpulan. Menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan melalui pengamatan sesuai dengan tema penelitian. Sedangkan pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kritis, yang dimana pendekatan ini menempatkan peneliti untuk melihat kenyataan yang terjadi di masyarakat dalam media yang diproduksikan, dalam hal ini menciptakan sebuah makna yang bersifat aktif. Sehingga pendekatan pada penelitian ini tidak lepas subjektifitas akan adanya perbedaan pemikiran dengan peneliti lainnya

2. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah teks berupa scene-ecene dalam Film. Peneliti memiih judul film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini tahun 2020 karya sutradara Angga Dwimas Sasongko dengan memilih lima belas scene dari film tersebut Peneliti memilih film Hijab dengan meneliti lima belas scene dengan cara :

a. Melihat representasi keluarga modern yang digambarkan dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini
b. Memilih lima belas scene berdasarkan relasi antar anggota keluarga yang membentuk pola komunikasi yang digambarkan pada film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini

3. Metode Pengumpulan Data : Studi Literatur

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik pengamatan terhadap bahan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, serta mengumpulkan semua data yang telah diamati satu persatu dalam film tersebut secara detail dari tanda hingga symbol yang menunjukan representasi keluarga. Teknik pengumpulan data terdiri dari :

a. Peneliti mencari dan mengkelompokan scene yang dipilih yang tergambarkan dari Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini.
b. Melakukan screenshot pada scene-scene yang telah ditentukan diawal dan sesuai dengan tema penelitian, serta dikelompokan dengan tanda pokok telah ditentukan

c. Menganalisis setiap scene yang berjumlah 15 dengan mengungkap donotasi dan mencari makna konotasi. Melibatkan adegan, ekspresi, dialog, dan unsur-unsur lain dalam film yang menyimpan tanda
d. Menemukan mitos yang terdapat dalam film dari hasil analisis denotasi dan konotasi.

4. Analisis Data Semiotika

Data untuk penelitian diperoleh dari metode dokumentasi, yakni berupa pengamatan dan pendeksripsian adegan-adegan film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini, khususnya yang berhubungan dengan penggambaran tentang keluarga modern. Data-data tersebut diinterpretasikan dengan rujukan referensi ilmah. Analisis semiotika model Roland Barthes adalah model semiotika yang peneliti gunakan untuk menemukan tanda-tanda dan mengupas mitos dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. Semiotika menurut Roland Barthes berfokus pada gagasan tentang signifikansi dua tahap *(two order of signification)*, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah definisi objek kata tersebut, sedangkan konotasi adalah makna subjektif atau emosionalnya

BAB II

A. **Gambaran Umum Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini**

1. Angga Dwimas Sasongko dalam Film Nasional

Angga Dwimas Sasongko (lahir di Jakarta, Indonesia, 11 Januari 1985; umur 35 tahun) adalah sutradara Indonesia (Azizah Pamugarwati, 2020). Karirnya dimulai ketika dia berusia 19 tahun. Ia menyutradarai sekaligus memproduseri film pertamanya Foto Kotak dan Jendela pada tahun 2006 saat usianya baru 21 tahun. Film terakhirnya Hari Untuk Amanda mendapatkan 8 nominasi Piala Citra 2010 termasuk Sutradara Terbaik, Pemeran Utama Pria Terbaik - Oka Antara, Pemeran Utama Wanita Terbaik - Fanny Fabriana dan Film Terbaik. Selain membuat film layar lebar, ia juga telah menyutradarai puluhan video klip musik dan iklan komersial dari berbagai brand serta berkeliling Indonesia mengerjakan film dokumenter. Selain berprofesi sebagai sutradara film serta founder dan CEO Visinema Pictures, Ia juga dikenal sebagai co-founder perusahaan furniture dan interior dengan label Trystliving dan CEO dari Woodchef Indonesia yang memayungi label Woodchef. Pada dua label furniture tersebut Ia juga bertindak sebagai product designer. Selain furniture, Angga bergabung di Archiss, sebuah firma strategic consultant sebagai Creative Communication Partner.

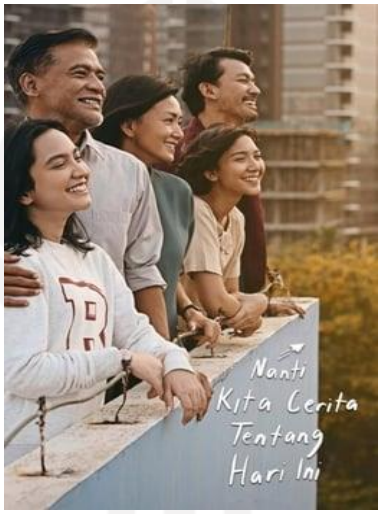
Angga memenangkan penghargaan pertamanya ketika Cahaya Dari Timur: Beta Maluku (We Are Maluku) menerima penghargaan Film Terbaik di Festival Film Indonesia (FFI) 2014. Pada tahun 2014, Angga menyutradarai dan memproduksi Filosofi Kopi, sebuah adaptasi dari cerita pendek Dewi "Dee" Lestari. Film ini juga menerima penghargaan nasional dan internasional, serta dua Penghargaan Citra untuk Skenario Adaptasi Terbaik (Jenny Jusuf) dan Editing Terbaik (Ahsan Andrian) di Festival Film Indonesia 2016. Filosofi Kopi telah diputar di banyak festival film internasional, termasuk Festival Film Kuda Emas Taipei dan BiFan (peoplepill.com, 2020).

2. Visinema di Dunia Film Nasional

Visinema di perfilman Indonesia, telah banyak memproduksi karya-karya film yang turut andil berpartisipasi membangun, mengembangkan, serta merwarnai di dunia perfilman. Banyak karya-karya film dari perusahaan Visinema membawa tema segar kepada penikmat film selain film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini.

3. Gambaran Umum film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini

Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI) merupakan karya dari sutradara bernama Angga Dwimas Sasongko. Namanya sudah banyak dikenal lewat karya-karya yang memiliki pesan moral yang dalam. Film yang dirilis pada tanggal 2 Januari 2020 adalah adaptasi dari novel Marcheila FP yang terbit ditahun 2018. Bernaung di rumah produksi Visinema NKCTHI merupakan film yang banyak dibicarakan awal tahun ini. Tanggapan positif terhadap tema yang diusung yaitu keluarga. Hubungan keluarga sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Apalagai intrik konflik yang dibangun dalam film membawa anggapan yang biasanya ada dikebanyakan keluarga.



Gambar 1.1

Poster Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)

(https://id.wikipedia.org/wiki/Nanti_Kita_Cerita_tentang_Hari_Ini_(film))

Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini bercerita tentang keluarga yang memiliki tiga anak yaitu Angkasa (Rio Dewanto), Aurora (Sheila Dara), dan Awan (Rachel Amanda). Sedangkan karakter orang tua Ayah (Donny Damara) dan Ibu (Susan Bachtiar). Perjalanan keluarga dari waktu ke waktu yang selalu punya permasalahan dan cara menyelesaikan yang berbeda. Film ini memperlihatkan sebelum Ayah dan Ibu menikah sampai usia anak-anak mereka yang dewasa. Perjalanan waktu dan saling pengertian menjadi pesan yang ingin disampaikan dalam film ini. Ketika Angkasa yang ternyata tidak punya kebebasan karena selalu diberikan tanggung jawab oleh Ayah akan semua hal karena anggapan anak pertama. Aurora yang

menganggap kurang dapat perhatian dari orang tuanya karena menjadi anak tengah atau anak kedua. Kemudian Awan yang tidak diberikan ruang untuk menyelesaikan kehidupannya sendiri karena anggapan anak bungsu oleh Ayahnya. Semua anggapan itu yang akhirnya pada bagian akhir mendapat titik temu dengan keterbukaan antara anggota keluarga tersebut (Firda Janati, 2020)

B. Unit Analisis (Scene Yang Merepresentasikan Keluarga yang Hendak Dianalisis)

1. Tanda Pokok Gambaran Kakak Adik

No	Scene	Keterangan
1	 Gambar 2.1	Angkasa sedang menjemput adik bungsunya Awan di stasiun kereta sambil menegur Awan dikarenakan telat datang untuk makan malam yang diagendakan oleh ayahnya
2	 Gambar 2.2	Sang ayah Narendra memarahi kepada anak sulungnya Angkasa dikarenakan kecelakaan yang dialami Awan akibat kelalaian Angkasa menjaga adiknya Awan

2. Tanda Pokok Konflik Keluarga

No	Scene	Keterangan

1	 Gambar 3.1	Awan kesal terhadap Narendra atas perbuatannya yang membuat Awan malu karena menganggap Awan diperlakukan masih anak kecil
2	 Gambar 3.2	Sang anak kedua, Aurora kesal dengan ayah dan awan dikarenakan membuat gaduh di acara pameran seni milik Aurora dan memperlerai perdebatan mereka.
3	 Gambar 3.3	Disaat sang ayah Narendra menyuruh anak-anaknya berkumpul dan memarahi mereka, Aurora mengungkapkan rasa kesalnya terhadap ayahnya yang tak pernah memperhatikan dirinya yang cukup lama
4		Angkasa dengan rasa emosionalnya membeberkan rahasia yang disimpan oleh ayah dan ibu selama ini belum pernah terungkap dan juga yang

	Gambar 3.4	diembankan oleh ayahnya

3. Tanda Pokok Peran Ibu

No	Scene	Keterangan
1	 Gambar 4.1	Ajeng mengambil alih perannya sebagai ibu untuk pergi mengajak Aurora menjemput Angkasa dan Awan ditempat mereka berada setelah perdebatan yang dialami semalam antara Narendra kepada anak-anaknya
2	 Gambar 4.2	Ajeng dan Aurora membujuk Awan untuk menjemput kakak sulungnya Angkasa dan pulang kerumah
3	 Gambar 4.3	Angkasa dibujuk oleh ibu dan adik-adiknya untuk pulang kerumah dan memaafkan ayahnya

4. Tanda Pokok Komunikasi yang Terbuka

No	Scene	Keterangan

1	 Gambar 5.1	Angkasa, aurora dan awan berkumpul di rooftop dan saling mencurahkan isi hati mereka yang selama ini terpendam.
2	 Gambar 5.2	Angkasa, aurora dan awan dating menemui ibunya dan berpelukan, serta ikut pulang kerumahnya untuk berbaikan dengan ayah
3	 Gambar 5.3	Narendra didatangi oleh istrinya Ajeng dan ketiga anaknya dan berpelukan sambil memaafkan semua perbuatan ayahnya selama ini

5. Tanda Pokok Peran Ayah

No	Scene	Keterangan
1		Narendra bersama Angkasa bercengkrama satu sama lainnya di Apartemen milik Angkasa yang sudah ditempatinya bersama istrinya

	Gambar 6.1	
2	 Gambar 6.2	Aurora berpamitan dengan ayah, ibu dan saudara-saudarinya di bandara untuk berangkat dan melanjutkan studi di London

6. Tanda Pokok Kesetaraan Peran Suami Istri

No	Scene	Keterangan
1	 Gambar 7.1	Gambaran Keluarga modern, mematahkan mitos keluarga pada umum bahwa bukan hanya seorang istri yang melakukan hal domestik (pekerjaan rumah) akan tetapi seorang suami juga dapat melakukan hal tersebut seperti memasak dan menyiapkan malam untuk istri dan anak-anaknya

BAB III

A. TEMUAN PENELITIAN

Bab tiga berisi terkait dengan mengungkap tanda dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. Film memiliki pesan yang ditempatkan melalui scene atau adegan. Penyampaian pesan dalam film melibatkan tanda yang bisa dijabarkan melalui makna denotasi dan konotasi. Seperti halnya penelitian semiotika, penulis menemumakan denotasi lalu mencari makna konotasi disetiap scene yang telah dipilih. Pembahasan diawali dengan keluarga tradisional. Hal ini dikarenakan sebagai penguat sekaligus pembanding dengan keluarga modern yang menjadi tema utama penelitian ini. Sebagaimana yang lazim ada di dalam keluarga Indonesia, keluarga tradisional sering kali masih menjadi role model dalam menentukan bentuk keluarga. Bentuk ini karena tak lepas dari sebuah budaya yang sudah ada lama dan mengakar kuat di Indonesia. Dikarenakan masih ada aturan atau nilai-nilai yang diyakini pada masa sekarang karena kekuatan budaya yang sebelumnya tutun temurun dijadikan norma sosial di masyarakat.

Analisis gagasan pada penelitian ini adalah mencari mitos keluarga pada film karya Angga Dwimas Sasongko. Kemudian, peneliti akan menganalisis cara membaca denotatif dan konotatif pada shot yang sudah ditentukan. Model Roland Barthez digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan mitos. Mitos akan digunakan setelah menemukan denotasi dan mecari makna konotasi terhadap 16 scene yang menunjukkan gambaran keluarga tradisional dan gambaran keluarga modern sebagai berikut:

1. Analisis Film NKCTHI (Scene Yang Merepresentasikan Keluarga yang Hendak Dianalisis):

a. Scene Gambaran Kakak-Adik

Table. 3.1 Tanda pokok dalam scene gambaran hubungan kakak-adik bagian 1

Shot	Visual	Dialog

Medium Shot	 Gambar 2.1 Angkasa menjemput Awan di stasiun MRT seusai rutintas kerja dan bergegas pulang untuk makan malam di restoran bersama keluarga	*Angkasa : Telat 15 menit *Awan : sorry tadi ngobrol dulu *Angkasa : ayah tuh suruh jemput kamu dikantor lo, bukan disini. *Awan : yaudah sih ga bakalan tau ini. Kalo telat bilang aja macet.

Denotasi :

Angkasa menunggu di dalam mobilnya untuk menjemput adiknya Awan yang turun dari kereta MRT distasiun selepas pulang kerja dari kantornya. Awan bergegas ke dalam mobil Angkasa mengatakan "ayah tuh suruh jemput kamu dikantor lo, bukan disini". Lalu Awan menjawab "yaudah sih ga bakalan tau ini, kalo telat bilang aja macet".

Table 3.2 Tanda pokok dalam scene scene gambaran hubungan kakak-adik bagian 1

Jenis	Tanda
Tokoh	Angkasa : Kakak Laki-laki Awan : Adik Perempuan
Latar	Di dalam mobil, lokasi depan stasiun kereta
Gestur	Angkasa : posisi duduk berada dikursi pengemudi dengan tangan memegang setir mobil Awan : baru masuk ke dalam mobil kemudian duduk disamping pengemudi sambil membawa paket kerjanya

Ekspresi Wajah	Ekspresi wajah Angkasa : kesal namun tetap sabar menegur adiknya Ekspresi wajah awan : rasa senang, bersemangat dan acuh dengan teguran angkasa

Konotasi :

Berdasarkan dari dialog angkasa diatas menunjukan bahwa Angkasa sebagai kakak terttua memiliki emban tanggung jawab untuk menjaga adik-adiknya yang diberikan oleh ayahnya sejak kecil. Hal ini sesuai dengan mitos yang berlaku dalam keluarga di Indonesia yaitu kakak adalah peran tertua diantara saudaranya. Dalam budaya keluarga di Indonesia, peran tertua selalu mempunyai kendali besar untuk menentukan pilihan.

Sementara dalam dialog awan juga ditemukan adanya perlawanan atas mitos yang telah diterapkan oleh budaya keluarga Indonesia. Terdapat pada dialog awan menunjukan sebagai adik juga memiliki keinginan untuk membuat keputusan sendiri dalam dirinya.

Table 3.3 Tanda pokok dalam Gambaran Kakak-adik bagian 2

Shot	Visual	Dialog
Medium Shot	 Gambar 2.2 Sang ayah Narendra memarahi kepada anak sulungnya Angkasa akibat melalaikan kewajibannya untuk menjaga adiknya (Awan) yang menyebabkan terjadinya kecelakaan dan luka pada lengan Awan.	*Narendra : Kenapa awan bisa pulang dari (stasiun) MRT dan nyebrang sendirian? Ayah minta kamu untuk jemput dikantorkan ? *Angkasa : awan minta pulang bareng temen-temennya dan minta jemput distasiun yah. *Narendra : Saya enggak peduli

		maunya Awan apa! Dengar Ang, kalau saya minta jemput awan dikantor, itu artinya kamu jemput dia dikantor. Mengerti? *Angkasa : Yah, Awan udah gede dan dia juga punya kemauan sendiri. Ga bisa terus-terusan dikekang. *Narendra : Tugas kamu menjaga adik-adik kamu.

Denotasi:

Narendra mengajak untuk mengobrol dengan anak sulungnya Angkasa di depan pintu rumah sakit yang sebelumnya telah terjadi kecelakaan yang menimpa adik bungsunya Awan yang menyebabkan luka lengannya dan sudah dirawat di rumah sakit. Membuat khawatir seluruh anggota keluarganya untuk datang kerumah sakit untuk menghampiri Awan.

Sementara itu di depan pintu masuk rumah sakit, Narendra dengan marahnya menanyakan "Kenapa awan bisa pulang dari (stasiun) MRT dan nyebrang sendirian? Ayah minta kamu untuk jemput dikantorkan?". Angkasa menjawab "awan minta pulang bareng temen-temennya dan minta jemput distasiun yah. Dengan semakin meluapnya amarah narendra berkata sambil memegang pundak angkasa "Saya enggak peduli awan maunya apa! Dengar Ang, kalau saya minta jemput awan dikantor, itu artinya kamu jemput dia dikantor. Mengerti?". Dengan rasa berontaknya menepis lengan narendra dari pundaknya sambil berucap "Yah, Awan udah gede dan dia juga punya kemauan sendiri. Ga bisa terus-terusan dikekang". Tetap ngotot narendra mempertegas kepada angkasa "Tugas kamu menjaga adik-

adik kamu". Lalu perdebatan berhenti setelah Awan mendengar dan mendatangi mereka serta berusaha meleraikan mereka berdua.

Table 3.4 Tanda pokok dalam Gambaran Kakak-adik bagian 2

Jenis	Tanda
Tokoh	Angkasa bersama ayahnya Narendra
Latar	Di depan pintu rumah sakit
Gestur	Angkasa : berdiri lumayan tegap dan bersandar tembok yang ada di depan pintu masuk rumah sakit. Narendra : berdiri sigap di hadapan angkasa
Ekspresi Wajah	Angkasa : menunujukan ekspresi lemas akan musibah yang dialami adiknya Narendra : menunjukan emosi dan kekecewaan kepada angkasa akan lalainya tugas angkasa sebagai kakak yang menjaga adik-adiknya

Konotasi :

Berdasarkan dialog diatas narendra sebagai ayah menunjukkan kekesalannya dan kecewa kepada angkasa karena tidak bisa atau gagalnya memegang amanah narendra untuk menjaga adik-adiknya sedari sejak usia kecil. Dalam mitos keluarga tradisional tugas sebagai kakak tertua yaitu menjaga dan membimbing adik-adiknya disaat orang tua tidak dapat menyempatkan waktu untuk mendampingi anak-anaknya. Seorang kakak tertua memiliki peranan penting dalam anggota keluarga dikarenakan pada mitos keluarga tradisional seorang kakak memiliki sosok peran orang tua dalam membimbing, melindungi, mengayomi dan menyayangi adik-adiknya seperti layaknya persis yang dilakukan peranan kasih sayang orang tua kepada anak-anaknya.

Dalam kasus ini, angkasa beranggapan bahwa tak selamanya peranan untuk menjaga adik-adiknya tidak harus diembankan oleh kakaknya. Seluruh anggota keluarga terutama anak-anak memiliki hak kebebasan atas kemauan dan mengambil keputusan tersendiri tanpa adanya kekangan yang diberikan oleh orang tuanya.

b. Scene Gambaran Konflik Keluarga

Table 3.5 Tanda Pokok Dalam Scene Gambaran Konflik Keluarga bagian 1

Shot	Visual	Dialog
Medium Shot	 Gambar 2.3 Perdebatan diantara sang ayah Narendra dengan anak bungsu Awan perihal kepedulian Narendra dengan Awan yang berlebihan. Awan kesal terhadap Narendra atas perbuatannya yang membuat Awan malu karena menganggap Awan diperlakukan masih anak kecil, mengekang kehidupan dan pergaulan Awan.	*Narendra : Awan darimana? Siapa yang ijinin pulang pake motor? Hey, coba telfon si Kale itu suruh datang kembali kesini *Awan : Yah, ini enggak ada urusan sama anak orang, ini anak ayah sendiri yang mau. Mau naik motor, mau nikmatin rasa takutnya, mau belajar hadapin masalahnya sendiri. Ayah bikin awan malu, awan enggak pernah minta manfaatin nasabah ayah untuk masuk kembali kerja ke tempat kantor itu. *Narendra : Ayah mempertaruhkan hubungan professional ayah untuk mendapatkan tempat kerja yang kamu

		inginkan, harusnya 5kamu terima kasih nak. *Awan : awan enggak minta. Emang awan pernah minta sama ayah atau siapapun yang dirumah. Enggak kan? Pernahkah ayah bertanya? Enggak juga kan? Aku cuma anak bontot, tapi aku pengen seperti kakak-kakakku yang berusaha apa yang mereka inginkan. Yah, orang pertama yang nolong awan itu cuman awan sendiri. Bukan orang lain, sekalipun dari ayah.

Denotasi

Scene ini berada di ruang tamu yang mana Narendra menunggu kepulangan anak bungsu Awan. Setibanya Awan dirumah, Narendra menanyakan beberapa perihal yang membuat Awan pulang telat dari jam biasanya. Narendra menduga terhadap Awan bahwa Awan sudah mulai bergaul dengan seseorang yang bernama Kale yang membuat Awan pulang tidak dijemput oleh Angkasa. Narendra berkata "Awan darimana saja? Siapa yang ijinin pulang pake motor? Hey, coba telfon si Kale itu suruh datang kembali kesini". Lalu Awan menjawab "Yah, ini enggak ada urusan sama anak orang, ini anak ayah sendiri yang mau. Mau naik motor, mau nikmatin rasa takutnya, mau belajar hadapin masalahnya sendiri". Awan

mulai mempersoalkan keterlibatan Narendra terhadap pekerjaan Awan yang membuatnya kesal kepada ayahnya "Ayah bikin awan malu, awan enggak pernah minta manfaatin nasabah ayah untuk masuk kembali kerja ke tempat kantor itu" ujarnya Awan.

Narendra memberikan alasan kepada Awan "Ayah mempertaruhkan hubungan professional ayah untuk mendapatkan tempat kerja yang kamu inginkan, harusnya kamu terima kasih nak" ujarnya Narendra. Awan merasa kesal menjawab "awan enggak minta. Emang awan pernah minta sama ayah atau siapapun yang dirumah. Enggak kan? Pernahkah ayah bertanya? Enggak juga kan? Aku cuma anak bontot, tapi aku pengen seperti kakak-kakakku yang berusaha apa yang mereka inginkan". Keterlibatan Narendra membuat segala kehidupan Awan terkekang "Yah, orang pertama yang nolong awan itu cuman awan sendiri. Bukan orang lain, sekalipun dari ayah" ujar Awan.

Table 3.6 Tanda Pokok Dalam Scene Gambaran Konflik Keluarga bagian 1

Jenis	Tanda
Tokoh	Narendra & Awan
Latar	Ruang Tamu
Gestur	Narendra : Berdiri setengah membungkuk dengan menyilakan tangan ke punggung Awan : Berdiri dengan tangan kanan menahan tas dipundak dan tangan kiri dalam kondisi digip
Ekspresi Wajah	Narendra : menunjukan emosi dan khawatir terhadap awan Awan : menunjukan ekspresi kesal dan berontak

Konotasi :

Seperti dialog diatas Narendra menunjukan kekesalan sekaligus khawatir akan keadaan Awan tidak begitu stabil paska kecelakaan yang menimpa Awan dan pergaulan Awan yang membuat apa yang diperintahkan oleh Narendra tidak patuh dan membangkang. Disisi lain,

Awan yang kini memiliki beban yang diembani membuatnya tidak dapat bebas untuk memilih apa yang diinginkan. Beban yang dialami oleh Awan terbentuk adanya suatu kekangan oleh ayahnya (Narendra) yang selalu menuruti apa yang diputuskan oleh Narendra.

Hal ini menunjukan adanya suatu gesekan hubungan harmonis antara anak dengan bapak yang membuat saling berselisih dan perdebatan. Perdebatan ini muncul adanya pemberontakan Awan terhadap kekangan-kekangan setiap keputusan yang diberikan oleh Narendra.

Tabel 3.7 Tanda Pokok dalam Scene Gambaran Konflik Keluarga bagian 2

Shot	Visual	Dialog
Medium Shot	 Gambar 2.4 Aurora kesal dengan ayah dan awan dikarenakan membuat gaduh di acara pameran seni milik Aurora dan memperlerai perdebatan mereka.	*Aurora : Kalau mau berantem dirumah aja. Berantemnya dirumah aja. Bisa kan ga rebut disini? Pameran ini penting buat aku.

Denotasi :

Dalam scene ini memperlihatkan sebuah perdebatan permasalahan antara Narendra dan Awan berlatar tempat Pameran Aurora, yang sebelumnya tidak kunjung reda sejak persoalannya di scene sebelumnya berlokasi di Rumah. Perdebatan yang terjadi anatara Narendra dan Awan cukup membuat kegaduhan di dalam pameran yang diselenggarakan oleh Aurora. Merasa tidak tahan lagi dengan keributan antara mereka yang selama Aurora alami, Aurora menghampiri mereka dan memperlerai perdebatan mereka “Kalau mau berantem

dirumah aja. Berantemnya dirumah aja. Bisa kan ga rebut disini? Pameran ini penting buat aku" ujarnya Aurora.

Dengan perasaan bersalah Awan bergegas pulang sendirian dan disusul juga dengan Narendra, Ajeng dan Angkasa untuk pulang kerumah

Tabel 3.8 Tanda Pokok dalam Scene Gambaran Konflik Keluarga bagian 2

Jenis	Tanda
Tokoh	Aurora, Narendra dan Awan
Latar	Pagelaran Pameran Seni Rupa
Gestur	Aurora : berdiri, mengempalkan kedua tangannya dan memandang Narendra dan Awan Narendra : berdiri, menyilakan kedua tangan di punggung Awan : berdiri, memegang tas di bahunya
Ekspresi Wajah	Aurora : ekspresi kesal dan kecewa dengan nada yang pelan meleraikan perdebatan Awan dan Narendra Narendra : ekspresi kesal dan merasa bersalah Awan : ekspresi sedih dan merasa bersalah

Konotasi :

Dalam kasus ini terjadi disharmonis dalam keluarga masih berlanjut hingga pindah berlatar tempat yang tak terduga. Kini terjadi yang dialami oleh Aurora anak ke dua dari pasangan Narendra dan Ajeng terkena dampak gesekan harmonis antara anggota keluarga. Tidak secara langsung persoalan yang menimbulkan pertikaian melainkan dengan perdebatan yang terkait persoalan yang belum kunjung titik temu diantara Narendra dan Awan. Perdebatan mereka dan perasaan kekecewaan Aurora yang tidak dapat perhatian lebih dari Narendra memicu konflik dalam diri Aurora yang tak terbendung lagi, apalagi perdebatan terjadi di latar tempat dan waktu yang sangat berharga bagi Aurora harus terenggut rasa kekecewaan yang mendalam.

Seperti dialog scene diatas mempertegas bahwa pergesekan - pergesekan konfilk hubungan antara masing-masing anggota keluarga. Termasuk juga dialami oleh Aurora.

Tabel 3.9 Tanda Pokok dalam Scene Gambaran Konflik Keluarga bagian 3

Shot	Visual	Dialog
Medium Shot	 Gambar 2.5 Disaat Narendra menyuruh anak-anaknya berkumpul dan memarahi mereka, Aurora meluapkan emosi yang dipendam selama ini terhadap ayahnya yang tak pernah memperhatikan dirinya yang cukup lama.	*Narendra : Camkan hati kalian masing-masing. Tak pernah ayah terbesit tuk mengekangkan kamu (Awan), kamu (Aurora), dan kamu (Angkasa) Ayah seperti ini karena takut kehilangan kalian. Anak-anak ayah. *Aurora : Jadi ayah takut kehilangan kami ? *Narendra : iya ? *Aurora : Kalian, kalian sudah lama kehilangan aku.

Denotasi

Scene berlatar tempat di ruang tamu di kediaman rumah, Narendra mengumpulkan anak-anak dan istrinya tuk membahas kejadian keributan di pameran milik Aurora dan beberapa kejadian yang membuat Narendra merasa jengkel terhadap perilaku anak-anak yang semakin diluar kendali Narendra. Narendra menyudutkan kesalahan demi kesalahan yang

dibuat oleh Angkasa dan Awan demi menutupi keegoannya tuk membela ke Aurora sekaligus memberi peringatan kepada anak-anaknya. “Camkan hati kalian masing-masing. Tak pernah ayah terbesit tuk mengekangkan kamu (Awan), kamu (Aurora), dan kamu (Angkasa) Ayah seperti ini karena takut kehilangan kalian. Anak-anak ayah”. ujarnya Naremdra. Aurora dengan tampak lelah dan tidak tahan dengan perasaan yang selama ini di pendamkan mengungkapkan “Jadi ayah takut kehilangan kami ? Kalian, kalian sudah lama kehilangan aku”. Mendengar pernyataan yang diutarakan Aurora, seketika seluruh anggota keluarga menunjukan rasa bersalah pada diri mereka sendiri.

Tabel 3.10 Tanda Pokok dalam Scene Gambaran Konflik Keluarga bagian 3

Jenis	Tanda
Tokoh	Seluruh anggota keluarga (Narendra, Ajeng, Angkasa, Aurora dan Awan)
Latar	Ruang tamu
Gestur	Narendra : berdiri menyilakan tangan ke punggung Ajeng : duduk dengan posisi tegak di sofa Awan : duduk dengan posisi tangan diperban Aurora : berdiri tenggak menghadap ke Narendra Angkasa : duduk dengan mengepalkan kedua tangan yang bersentuhan mulut
Ekspresi Wajah	Narendra : meluapkan rasa emosi kepada anak-anaknya Ajeng : ekspresi terdiam dan memilih untuk bungkam Awan : ekpresi sedih bercampur aduk dengan emosi Aurora : meluapkan kesedihan dan emosinya yang selama ini dipendam Angkasa : ekspresi kesal namun memilih untuk bungkam

Konotasi :

Dalam scene ini terdapat titik temu terkait gesekan-gesekan disharmonis yang terjadi pada masing-masing anggota keluarga. Berlatar tempat ruang tamu yang menjadi lokasi mempertemukan antar anggota keluarga untuk menyelesaikan konflik demi konflik yang telah terjadi. Seperti dialog diatas, tujuan Narendra mempertemukan semua anggota yaitu

menyelesaikan konflik dengan cara diri sendiri sebagai perannya kepala rumah tangga. Hal ini menunjukan seorang bapak menggunakan egonya peran kepala keluarga untuk menutupi kekurangan dirinya sebagai peran Bapak yang mengayomi melainkan menyudutkan kesalahan-kesalahan anak-anaknya sebagai alasan belaka. Aurora sebagai anak kedua yang tidak pernah membangkang atau memprotes atas keputusan Narendra yang dibuat, kini meluapkan perasaan kesepian yang selama ini ia pendam dihadapan Narendra. "Kalian, kalian sudah lama kehilangan aku" ujarnya dengan lantang. Hal ini bukan tanpa sebab, dalam kehidupan Aurora selama ini berusaha menunjukan kehebatannya dari semasa kecil sampai saat ini namun selalu dihiraukan oleh Narendra dan memilih untuk memberi perhatiannya kepada anak bungsu Awan.

Table 3.11 Tanda Pokok dalam Scene Gambaran Konflik Keluarga bagian 4

Shot	Visual	Dialog
Too Shot	 Gambar 2.6 Angkasa dengan rasa emosionalnya membeberkan rahasia kepada Aurora dan Awan, yang disimpan oleh ayah dan ibu selama ini belum pernah terungkap	*Awan : Kak, maafin aku kak *Angkasa : Wan, Awan itu bukan salah kamu. Ini semua salah ayah. dia yang harus bertanggung jawab atas kejadian ini. Yang ayah lakuin selama ini Cuma nyalahin, menyangkal, menyuruh semua orang dikeluarga ini untuk menyembunyikan luka. Pura-pura kalau ada apa-apa Narendra : bicara apa kamu angkasa?

	 Gambar 2.7 Luapan emosional Angkasa kepada Narendra disebabkan rahasia dan beban yang dialami oleh Angkasa sebagai kakak yang terlalu berat diembankan oleh ayahnya.	*Angkasa apa, nyuruh aku diem? 21tahun yah aku diem dan selama ini aku disuapin kebohongan, jadi orang bego dan pura-pura tidak tahu apa yang sedang terjadi *Aurora : ini pada omongin apa sih? Apa yang terjadi dirumah ini yang enggak aku tahu? *Angkasa : Awan sebenarnya punya adik kembar. Kita semua punya adik yang selama ini belum kita kenal dan itu semua coba ditutupin sama ayah. karna kata ayah kita tidak perlu punya trauma dan tak perlu merasakan kehilangan, yang penting kita bahagia.

Denotasi :

Scene masih berlatar tempat ruang tamu tempat berkumpulnya seluruh anggota keluarga. Situasi berlanjut dari permasalahan ungkapan Aurora yang secara mendadak membuat seluruh anggota keluarga mengalami syok dan rasa bersalah kepada Aurora.

Terutama Awan lebih merasa bersalah yang telah membuat keributan baik dilokasi rumah maupun berlokasi pameran Aurora yang terjadi di scene sebelumnya dan berusaha menahan Aurora untuk tetap berada ditempat dan memaafkannya "Kak, maafin aku kak" ucapnya Awan. Namun disangkal oleh Angkasa bahwa semua kejadian akhir-akhir ini disebabkan kesalahan Narendra dan meluapkan perasaan kesalnya kepada Narendra "Wan, Awan itu bukan salah kamu. Ini semua salah ayah. Dia yang harus bertanggung jawab atas kejadian ini, yang ayah lakuin selama ini cuma nyalahin, menyangkal, menyuruh semua orang dikeluarga ini untuk menyembunyikan luka. Pura-pura kalau ada apa-apa". Kemudian membeberkan rahasia yang sengaja disembunyikan oleh Narendra dan Ajeng yang selama ini Aurora dan Awan belum tau kebenarannya. Angkasa mengatakan "Awan sebenarnya punya adik kembar. Kita semua punya adik yang selama ini belum kita kenal dan itu semua coba ditutupin sama ayah. karna kata ayah kita tidak perlu punya trauma dan tak perlu merasakan kehilangan, yang penting kita bahagia".

Table 3.12 Tanda Pokok dalam Scene Gambaran Konflik Keluarga bagian 4

Jenis	Tanda
Tokoh	Narendra, Angkasa, Awan, Aurora
Latar	Ruang tamu
Gestur	Narendra : berdiri dengan setengah membungkukkan pinggang Angkasa : berdiri dengan tegap Aurora : berdiri dengan tegap Awan : berdiri dengan tegap
Ekspresi Wajah	Narendra : muncul rasa panik dan khawatir akan ucapan Angkasa Angkasa : meluapkan amarah kepada Narendra Aurora : menunjukan rasa kesal dan penasaran apa yang terjadi Awan : menunjukan rasa sedih dan kebingungan

Konotasi :

Dalam kasus scene menjawab apa yang terjadi dan hal-hal disembunyikan yang menjadi penyebab konflik yang sebenarnya dapat memicu luka mendalam bagi keharmonisan

sebuah keluarga. Rahasia yang dipendamkan oleh Narendra dan Ajeng cukup membuat terbebani bagi dirinya secara batin dan psikisnya. Tugas yang di embankan dari ayahnya bahkan melebihi perannya tanggung jawab sebagai kakak tertua menyebabkan luka yang mendalam akan rahasia yang dibungkam. Agar seluruh keluarga dapat tenang dan bahagia tanpa mengetahui rasa sedih dan luka.

c. Scene Peran Ibu

Tabel 3.13 Tanda Pokok dalam Scene Peran Ibu bagian 1

Shot	Visual	Dialog
Medium Shot	 Gambar 2.8 Ajeng mengambil alih perannya untuk pergi mengajak Aurora menjemput Angkasa dan Awan ditempat mereka berada setelah konflik semalam antara Narendra dengan anak-anaknya	Tidak Ada Dialog

Denotasi :

Paska berkelanjutan dari scene sebelumnya yang terjadinya konflik antar masing-masing keluarga, dalam scene ini Ajeng sebagai ibu mengambil peran orang tua yang berinsiatif untuk mempertemukan dan mengajak anak-anak untuk kembali pulang ke rumah. Dikarenakan paska kejadian konflik dalam scene sebelumnya, Angkasa dan Awan pergi meninggalkan rumah dan menginap di rumah kawan mereka masing-masing.

Tabel 3.14 Tanda Pokok dalam Scene Peran Ibu bagian 1

Jenis	Tanda
Tokoh	Ajeng, Aurora dan Narendra
Latar	Ruang tamu
Gestur	Ajeng : berdiri menatap Narendra sedang merenung dan mengambil kunci mobil Aurora : berdiri dibelakang Ajeng untuk ikut pergi bersama Narendra : duduk, merenung diri sendiri
Ekspresi Wajah	Ajeng : ekspresi tegar Aurora : ekspresi bingung dan nurut dengan ajakan Ajeng Narendra : sedih, bingung dan merenung diri sendiri

Konotasi :

Dalam scene ini tidak terdapat dialog yang terjadi diantara masing-masing anggota keluarga. Di scene ini Ajeng sebagai ibu mengambil alih peran kepala keluarga untuk mengatur dan berupaya mengembalikan anak-anaknya untuk kembali lagi ke keluarganya. Hal ini terjadi pergantian peran orang tua yang dimana sosok bapak tak mampu lagi untuk merukunkan seluruh keluarga.

Tabel 3.15 Tanda Pokok dalam Scene Peran Ibu bagian 2

Shot	Visual	Dialog
Medium Shot	 Gambar 2.9 Ajeng dan Aurora membujuk Awan untuk pulang kerumah dan menjelaskan arti	*Awan : Ibu juga berhak bahagia, bukan cuman ayah *Ajeng : Wan, kebahagiaan ibu tuh, ya ayah kamu. Dia bukan suami yang sempurna, banyak salahnya tapi ayah kamu

	kebahagiaan bagi Ajeng	sudah memberikan ibu kebahagiaan yang tak terhitung nilainya

Denotasi :

Di scene ini menggambarkan Ajeng dan Aurora membujuk Awan untuk kembali pulang paska konflik yang terjadi scene sebelumnya dirumah dengan ayahnya (Narendra). Ajeng berusaha meyakinkan kepada Awan untuk menerima kebahagiaan di keluarganya dengan menceritakan kisah kebahagiaan Ajeng dan Narendra di masa muda.

Tabel 3.16 Tanda Pokok dalam Scene Peran Ibu bagian 2

Jenis	Tanda
Tokoh	Ajeng, Aurora dan Awan
Latar	Teras rumah milik kawan Awan
Gestur	Ajeng : duduk dan menggenggamkan tangan Aurora dan Awan Aurora : duduk memandang Ajeng dan Awan dan menggenggam tangan Ajeng Awan : duduk memandang Ajeng dan Aurora,menggenggam tangan Ajeng dan menyandarkan kepalanya ke bahu Ajeng
Ekspresi Wajah	Ajeng : ekspresi tegar dan mengayomi Aurora dan Ajeng Aurora : ekspresi sedih dan haru Awan : ekspresi tangis dan manja

Konotasi:

Di scene ini menjelaskan Ajeng sebagai seorang ibu menunjukkan peran terpenting untuk anak-anaknya, yakni menunjukan rasa nyaman, mengayomi, melindungi dan kasih sayang yang mendalam untuk menenangkan hati Ajeng dan Aurora dengan cara menjelaskan kebahagiaan Ajeng dengan Narendra serta bersama anak-anaknya dan meyakinkan mereka

(Aurora dan Awan) tuk bisa kembali lagi bahagia dengan keluarga yang mereka miliki setelah konflik yang membuat terguncangnya perasaan mereka.

Tabel 3.17 Tanda Pokok dalam Scene Peran Ibu bagian 3

Shot	Visual	Dialog
Too Shot	 Gambar 2.10 Angkasa dibujuk oleh ibu dan adik-adiknya untuk pulang kerumah dan meminta untuk memaafkan ayahnya	*Angkasa : Maafin aku bu. Ini semua salahku. Seandainya aku bisa nahan, mungkin Awan dan Aurora enggak harus tahu semua. *Ajeng : bukan tanggung jawab kamu mas. Ibu minta maaf ya selama ini ayah dan ibu memberikanmu beban terlalu berat. Umur 6 tahun saat kamu kehilangan adik kamu, kamu harus memikirkan seperti orang dewasa tanpa ayah dan ibu bertanya apa yang kamu rasakan atau kamu pikirkan *Angkasa : maaf bu bikin kecewa, harusnya aku bisa lebih nahan *Ajeng: sudah waktunya mas, tak ada perlu dimaafin.

		Angkasa pulang ya, kasih kesempatan ayah untuk memperbaiki semua

Denotasi :

Scene belatar tempat kantor Angkasa bekerja, Ajeng bersama kedua putrinya menemui Angkasa berupaya mengajak untuk kembali kerumah dan memaafkan Narendra dan Ajeng. Disinilah terjadinya Angkasa dan Ajeng saling meminta maaf dan memaafkan satu sama lain. "Maafin aku bu. Ini semua salahku. Seandainya aku bisa nahan, mungkin Awan dan Aurora enggak harus tahu semua" ujar Angkasa dengan penuh rasa bersalah. "Bukan tanggung jawab kamu mas. Ibu minta maaf ya selama ini ayah dan ibu memberikanmu beban terlalu berat. Umur 6 tahun saat kamu kehilangan adik kamu, kamu harus memikirkan seperti orang dewasa tanpa ayah dan ibu bertanya apa yang kamu rasakan atau kamu pikirkan. sudah waktunya mas, tak ada perlu dimaafin. Angkasa pulang ya, kasih kesempatan ayah untuk memperbaiki semua" jawab Ajeng dengan penuh kasih sayang menenangkan hati Angkasa dan membujuk pulang untuk mencoba memberi Narendra kesempatan atas kesalahannya.

Tabel 3.18 Tanda Pokok dalam Scene Peran sebagai Ibu bagian 3

Jenis	Tanda
Tokoh	Ajeng, Angkasa, Aurora, Awan
Latar	Ruangan dalam kantor Angkasa
Gestur	Ajeng : duduk mendekati dan memegang pundak Angkasa Angkasa : duduk dengan mengepalkan kedua tangannya ke mulut Awan : duduk memandang Angkasa Aurora : duduk memandang Angkasa
Ekspresi Wajah	Ajeng : ekspresi menenangkan, kasih sayang, mengakui kesalahan Angkasa : ekspresi bersalah, sedih dan haru Aurora : ekspresi sedih dan haru

	Awan : ekspresi sedih dan haru

Konotasi :

Dalam kasus scene ini memperlihatkan keberlanjutan upaya Ajeng sebagai peran Ibu dan mengambil alih peran orang tua yang mengayomi untuk mengumpulkan kembali lagi anak-anaknya untuk kembali kerumah. Berlatar tempat yang berbeda juga, terjadilah adanya keterbukaan rasa yang selama ini dipendamkan, yakni pengakuan kesalahan dalam diri Ajeng dan Angkasa, serta saling memaafkan satu sama lainnya. Hal ini menjadi dasar untuk membangun kembali landasan semakin melekatkan hubungan harmonis antar anggota keluarga. keterbukaan satu sama lain juga dapat menimbulkan adanya rasa nyaman dan tentram dalam berkeluarga

d. Scene Komunikasi yang Terbuka

Tabel 3.19 Tanda Pokok dalam Scene Komunikasi yang Terbuka bagian 1

Shot	Visual	Dialog
Long Shot	 Gambar 2.11 Angkasa, aurora dan awan berkumpul di rooftop dan saling mencurahkan isi hati mereka yang selama ini terpendam.	*Aurora : sebenarnya aku melamar beasiswa di London, enggak diterima sih lagian dirumah juga aku merasa kesepian *Angkasa : terkadang perlakuan ayah ke Awan bikin kita terkucilkan. Padahal yang diperhatikan ayah kamuu (Awan) terus. *Awan : maaf ya selama ini sudah mencuri perhatian ayah.

		*Aurora : ayah selalu bilang gausah sedih. Sampai-sampai aku ikut terbawa juga *Angkasa : mungkin cara ayah untuk bilang jangan sedih dan membahagiakan kita cuman untuk menghilangkan rasa sedihnya

Denotasi :

Di scene berfokus pada pertemuan kakak-beradik, yakni Angkasa, Aurora dan Awan untuk saling terbuka satu sama lain segala kehidupan yang dialami selama ini hidup di keluarga. ungkapan demi ungkapan yang terpendam dalam diri mereka masing-masing saling tersalurkan. Berawal dari rasa kesepiannya Aurora, beban rahasia dan tanggung jawabnya Angkasa sampai terbelenggu pusat perhatiannya ayahnya ke Awan membuat tidak bebas memilih pilihannya. Hal ini membuat mereka bertiga memikirkan dan berasumsi apa yang telah ayahnya berbuat memiliki alasan tersendiri. Seperti yang diucapkan Angkasa, "mungkin cara ayah untuk bilang jangan sedih dan membahagiakan kita cuman untuk menghilangkan rasa sedihnya" ujar Angkasa.

Tabel 3.20 Tanda Pokok dalam Scene Komunikasi yang Terbuka bagian 1

Jenis	Tanda
Tokoh	Angkasa, Aurora, dan Awan
Latar	Rooftop
Gestur	Angkasa : berdiri bersender tiang tembok Aurora : duduk bersila dengan santai Awan : berdiri bersender disamping Aurora

Ekspresi Wajah	Angkasa : ekspresi lega dan bercanda Aurora :ekpresi lega dan berfikir Awan : ekspresi lega dan berfikir

Konotasi :

Dalam kasus scene ini sangat menjelaskan bahwa adanya waktu yang berkesan untuk Angkasa, Aurora dan Awan untuk saling menempatkan diri buat berkumpul dan saling mengutarakan segala kesan susah, sedih, senang, mereka dalam hubungan sebuah keluarga paska konflik hebat yang terjadi di rumah. Ungkapan demi ungkapan mereka yang selama ini dipendam dalam diri sendiri telah diucapkan dan saling mengutarakan satu sama lain, serta membicarakan soal peran orang tua untuk mereka khususnya dari Narendra. Hal ini menggambarkan suatu intensitas hubungan antar persaudaraan kakak-beradik yang sangat erat setelah sekian lama tidak saling berhubungan intim yang disebabkan oleh rutinitas masing-masing. Sehingga saling membuka kembali diri dan menerima kembali dalam suatu hirup rukun keluarga khususnya juga menerima untuk membuka kesempatan kembali Narendra sebagai Ayah untuk memperbaiki atas kejadian konflik hebat sebelumnya dan sikap-sikap dan perbuatannya selama ini.

Tabel 3.21 Tanda Pokok dalam Scene Komunikasi yang Terbuka bagian 2

Shot	Visual	Dialog
Medium Shot	 Gambar 2.12 Angkasa, aurora dan awan datang menemui ibunya dan berpelukan, serta ikut pulang kerumahnya untuk berbaikan dengan ayah	Non dialog

Denotasi

Setelah Angkasa, Aurora dan Awan saling mencurahkan isi hati dan saling terbuka satu sama lain, menjelang malampun tiba mereka bergegas untuk kembali ke parkiran untuk menemui Ajeng dan memelukannya dengan erat dan penuh kehangatan. Menerima segala baik buruknya dari masing-masing diri mereka satu sama lain. Setelah itu Ajeng, Angkasa, Aurora dan Awan sudah mulai terbuka kembali dengan Narendra dan bergegas pulang kerumah untuk menemuinya.

Tabel 3.22 Tanda Pokok dalam Scene Komunikasi yang Terbuka bagian 2

Jenis	Tanda
Tokoh	Ajeng, Angkasa, Aurora dan Awan
Latar	Tempat Parkiran Mobil
Gestur	Ajeng : berdiri memeluk anak-anaknya Angkasa : berjalan meraih dan memeluk ibunya dan kedua adik-adiknya Aurora : berjalan meraih dan memeluk ibunya, angkasa dan awan Awan : berjalan meraih dan memeluk ibunya dan kedua kakak-kakaknya
Ekspresi Wajah	Ajeng : ekspresi haru, lega dan tenang memeluk anak-anaknya Angkasa : ekspresi haru, lega dan tenang memeluk ibu dan kedua adiknya Aurora : ekspresi haru, lega dan tenang memeluk ibu, kakak dan adiknya Awan : ekspresi haru, lega dan tenang memeluk ibu dan kedua kakaknya

Konotasi :

Walaupun tidak ada dialog dalam scene ini sangat tergambar jelas bahwa ketiga kakak-adik bersaudara telah membuka kembali untuk hari-hari berikut dan kembali dipelukan ibunya. Hal ini menandakan mereka berempat telah siap membuka lembaran baru untuk kembali kerumah dan menerima kembali Narendra sebagai Ayah yang mengayomi dan menyayangi keluarganya.

Tabel 3.23 Tanda Pokok dalam Scene Komunikasi yang Terbuka bagian 3

Shot	Visual	Dialog
Medium Shot	 Gambar 2.13 Narendra yang sedang mengurung sedih dan kesendiriannya didatangi oleh istrinya Ajeng dan ketiga anaknya dan berpelukan sambil memaafkan semua perbuatan ayahnya selama ini	Non Dialog

Denotasi :

Di scene ini diawali adegan Narendra yang bersedih, bermuram durja sendirian di kamarnya yang disebabkan kesalahan sikapnya yang membuat anak-anak sedih dan kecewa. Disaat yang sama secara tiba-tiba muncul Ajeng dan ketiga anaknya (Angkasa, Aurora, Awan) dan langsung memeluk Narendra berramai-ramai sambil menangis bersama

Tabel 3.24 Tanda Pokok dalam Scene Komunikasi yang Terbuka bagian 3

Jenis	Tanda
Tokoh	Seluruh anggota keluarga Narendra
Latar	Kamar milik Narendra dan Ajeng
Gestur	Narendra : duduk bersandar dibawah kasur sambil berpangku tangan, memeluk Ajeng dan anak-anaknya Ajeng : menghampiri, membangunkan Narendra dan memeluknya bersama anak-anaknya

	Angkasa : duduk memeluk kedua orang tuanya dan adik-adiknya Aurora : duduk memeluk kedua orang tuanya dan kakak dan adiknya Awan : duduk memeluk kedua orang tuanya dan kakak-kakaknya
Ekspresi Wajah	Naremdra : menangis, merenung dan haru gembira saat didatangi oleh istri dan anak-anaknya Ajeng : menangis, haru gembira, menenangkan, berpelukan Angkasa : menangis, haru gembira, berpelukan Aurora : menangis, haru gembira, berpelukan Awan : menangis, haru gembira, berpelukan

Konotasi :

Dalam kasus scene ini diawali Narendra menangis dan merenung menggambarkan penyesalan seorang ayah yang gagal menjadi orang tua yang mengayomi ke semua anak-anaknya dan seorang suami yang gagal disebabkan tidak adanya kesempatan untuk ikut membagi peran dalam keluarga. setelah datangnya Ajeng langsung menghampiri Narendra dengan membangunkannya kembali. Hal tersebut menandakan posisi Ajeng sebagai istri yang menenangkan, memaafkan dan memberikan dukungan kembali kepada suaminya. Kemudian disusul datangnya ketiga anak mereka (Angkasa, Aurora, Awan) menghampiri dan memeluk kedua orang tuanya. Hal tersebut menandakan bahwa Angkasa, Aurora dan Awan telah memaafkan, mendukung dan memberikan kesempatan Narendra untuk menebus kesalahannya selama ini.

e. Scene Peran Ayah

Table. 3.25 Tanda pokok dalam Scene Peran Ayah bagian 1

Shot	Visual	Dialog

Medium Shot	 Gambar 2.14 Narendra bersama Angkasa bercengkrama satu sama lainnya di Apartemen milik Angkasa yang sudah ditempatinya bersama istrinya	*Angkasa : Gimana yah?

Denotasi :

Di awali scene berlatar tempat apartemen milik Angkasa dan Istri yang sedang beres-beres. Datanglah Narendra dan Ajeng menghampiri Angkasa dan istri. Kemudian Ajeng mengajak istri Angkasa untuk keluar membiarkan Narendra dan Angkasa bercengkrama. Terjadiah percakapan singkat diantara mereka "Gimana yah?"Tanya Angkasa. Narendra menjawab memukul ringan dan merangkul Angkasa.

Table. 3.26 Tanda pokok dalam Scene peran ayah bagian 1

Jenis	Tanda
Tokoh	Narendra dan Angkasa
Latar	Apartemen milik Angkasa
Gestur	Narendra : duduk santai, merangkul Angkasa : duduk santai
Ekspresi Wajah	Narendra : tersenyum, bangga Angkasa : tersenyum, bahagia

Konotasi :

Dalam kasus scene ini menunjukan kembalinya bentuk keakraban dan keutuhan hubungan harmonis antara Ayah dan anak sulungnya. Hal ini menunjukan pada gestur memukul ringan lalu merangkul dan ekspresi Narendra yang tersenyum kepada Angkasa menandakan bahwa Narendra menunjukan rasa bangga dan bahagia apa yang sudah Angkasa capai saat ini, serta memberi dukungan moral kepada Angkasa. Sedangkan gesture dan ekspresi yang ditunjukan Angkasa kepada Narendra menandakan bahwa bahagia mendapatkan tanda kasih sayang dan menerima dukungan dari Narendra.

Table. 3.27 Tanda pokok dalam Scene Peran Ayah bagian 2

Shot	Visual	Dialog
Medium Shot	 Gambar 2.15 Aurora berpamitan dengan ayah, ibu dan saudara-saudarinya di bandara untuk berangkat dan melanjutkan studi di London	*Aurora : Makasih ya yah Narendra : Enggak nak, ayah yang berterima kasih sama kamu atas semua kesalahan yang ayah perbuat tapi kamu masih sayang sama ayah. Pergi nak, pergi cari apa yang kamu inginkan.

Denotasi :

Scene berlatar tempat bandara yang dimana Aurora berpamitan dengan kedua orang tuanya dan kakak-adiknya. Adegan Narendra membawa troli barang-barang Aurora dan terjadilah percakapan singkat diantara mereka. “Makasih ya yah” ucap Aurora dengan senyum dan dijawab oleh Narendra dengan ucapan yang sangat mendalam “Enggak nak, ayah yang berterima kasih sama kamu atas semua kesalahan yang ayah perbuat tapi kamu masih sayang

sama ayah. Pergi nak, pergi cari apa yang kamu inginkan" lalu dengan haru dan bahagia mereka saling berpelukan.

Table. 3.28 Tanda pokok dalam Scene Peran Ayah bagian 2

Jenis	Tanda
Tokoh	Seluruh Keluarga Narendra
Latar	Bandara Pesawat
Gestur	Narendra : berdiri dihadapan Aurora dan memeluknya Aurora : berdiri dihadapan Narendra dan memeluknya Ajeng : berdiri melihat Narendra dan Aurora sambil membawa tas Angkasa : berdiri melihat Narendra dan Aurora Awan : berdiri melihat Narendra dan Aurora
Ekspresi Wajah	Narendra : ekpresi senyum, ikhlas dan bangga Aurora : ekspresi senyum, haru, dan bahagia Ajeng : ekspresi senyum, bahagia Angkasa : ekspresi senyum, bahagia Awan : ekspresi senyum, bahagia

Konotasi :

Scene berlanjut terkait kembalinya peran Ayah yang sudah lebih mempriotaskan hal-hal yang penting dalam keluarga. Peran ayah tersebut telah tergambarkan jelas yang dalam dialognya "ayah yang berterima kasih sama kamu atas semua kesalahan yang ayah perbuat tapi kamu masih sayang sama ayah. Pergi nak, pergi cari apa yang kamu inginkan" ucap Narenda. Dalam dialog tersebut menunjukan bahwa ungkapan rasa bersyukur sekaligus menebuskan kesalahan yang selama ini telah ia perbuat seperti mengacuhkan perhatian Aurora yang membuat Aurora merasakan kehilangan kasih sayang dari seorang ayah, serta memberi dukungan moral dan kasih kepada Aurora atas pilihan hidupnya.

f. Scene Gambaran Keseteraan Suami dan Istri

Table 3.29 Tanda pokok dalam Scene Gambaran Keseteraan Suami dan Istri

Shot	Visual	Dialog
Long Shot	 Gambar 2.16 Gambaran Keluarga modern, mematahkan mitos keluarga pada umum bahwa bukan hanya seorang istri yang melakukan hal domestik (pekerjaan rumah) akan tetapi seorang suami juga dapat melakukan hal tersebut seperti memasak dan menyiapkan malam untuk istri dan anak-anaknya	Non Dialog

Denotasi

Di scene ini menggambarkan keluarga Narendra yang berlatar tempat sebuah ruang makan, sedang menyiapkan makanan untuk istrinya (Ajeng) dan ketiga anaknya (Angkasa Aurora, dan Awan) di waktu usia hubungan Narendra dan Ajeng masih muda dan anak-anaknya yang masih kecil.

Table. 3.30 Tanda pokok dalam Scene Gambaran Keseteraan Suami dan Istri

Jenis	Tanda
Tokoh	Seluruh keluarga Narendra
Latar	Ruang Makan
Gestur	Narendra : berdiri, memasak makanan dan menyiapkan makanan Ajeng : berdiri menyiapkan peralatan makanan

	Angkasa : duduk menunggu makanan yang disiapkan Aurora : berdiri, bantu menyiapkan peralatan makanan Awan : duduk menunggu makanan yang disiapkan
Ekspresi Wajah	Narendra : ekspresi serius, konsentrasi untuk memasak dan menyiapkan makanan Ajeng : senyum, bahagia Angkasa : senyum, sabar, tampak lapar Aurora : senyum dan senang Awan : senyum, tampak lapar

Konotasi :

Di scene ini sangat jelas menggambarkan keseteraan antara hubungan suami dengan istri dalam keluarga, yakni mematahkan mitos keluarga pada umum bahwa bukan hanya seorang istri yang melakukan hal domestik (pekerjaan rumah) akan tetapi seorang suami juga dapat melakukan hal tersebut seperti memasak dan menyiapkan malam untuk istri dan anak-anaknya. Hal ini menunjukan sebuah symbol kerukukan hubungan keluarga yang harmonis dan saling mengisi kekurangan dan kelebihan masing-masing anggota keluarga.

B. Mitos dan Pembahasan Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini

Berdasarkan dalam denotasi dan konotasi yang telah diuraikan diatas, penulis menjelaskan lebih dalam menggunakan mitos-mitos keluarga dengan mengkaitkan teori-teori yang sudah ada. Berikut pembahasan dan mitos pada sebuah table tanda pokok pada scene film tersebut:

Pada tanda pokok pertama merupakan gambaran scene kakak-adik yang dibagi jadi dua bagian. Yakni pada table 3.1 dalam shot 2.1 dan pada tanda pokok table 3.3 dalam shot 2.2 memiliki penjelasan sebab akibat. Di awali pada tanda pokok 3.3 menjelaskan sebuah mitos keluarga yakni hubungan kakak dengan adik yang berujung pada tugas dan tanggung jawab untuk anak sulung kepada adik-adiknya yang diberikan oleh seorang ayah. Dalam mitos

keluarga yang telah diterapkan oleh kehidupan sosial masyarakat, kakak merupakan peran kedudukan ke tiga setelah ayah sebagai kepala keluarga dan ibu yang ikut andil untuk mengembani tugas dan tanggung jawab yang diamanahkan oleh ayah. Namun tetap kedudukan dalam pengambilan keputusan tertinggi pada ayah sebagai kepala keluarga. Seperti pada teori Fitzpatrcik (Teori Komunikasi Individu Hingga Massa:2013) pada tanda pokok di scene tersebut sangat terkait dengan tipe keluarga konsesual yakni keluarga yang sangat sering melakukan percakapan namun juga memiliki kepatuhan yang tinggi, yang menjelaskan tipe keluarga konsesual termasuk keluarga modern . Yang telah disampaikan mitos dan pembahasan pada table 3.3 dalam scene gambaran hubungan kakak-adik ini sangat terkait dengan pokok table 3.1 yang menimbul adanya sebab akibat

Di scene tersebut terdapat interaksi yang terjadi antara hubungan kakak-adik yang dalam hubungan tersebut adalah sebuah bentuk persaudaraan yang sangat dekat dengan konstelasi keluarga. Yang dimana konstelasi keluarga merupakan hubungan hierarki dari posisi saudara dalam keluarga yang mengidentifikasikan status setiap saudara dibandingkan anak lainnya (Furman & Buhrmester, 1985). Status setiap saudara yang terjadi pada scene tersebut terkait dengan urutan kelahiran dalam keluarga, yakni berdampak besar pada sifat, ciri-ciri dan kemampuan pribadinya yang mengarah pada karakter tertentu misalnya anak pertama memiliki hubungan kedekatan lebih besar dengan orangtua serta memiliki tanggung jawab yang akan mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial, emosi saudaranya (Woolfson, 2004). Hal tersebut terjadi pada scene ini yang menunjukan sebuah percakapan yang diungkapkan oleh Angkasa, “ayah tuh suruh jemput kamu dikantor loh, bukan disini”. Ungkapan dalam scene tersebut merupakan akibat dari scene tanggung jawab sebagai kakak pada tanda pokok table 3.3. Maka terungkap adanya korelasi sebab akibat antara tanda pokok dalam scene table 3.1 dengan tanda pokok dalam scene table 3.3 terkait adanya konstelasi keluarga yang teridentifikasi status masing-masing anggota keluarga.

Berikut dalam kategori pengelompokan jadi 4 table scene konflik keluarga terdiri dari table 3.5 tanda pokok konflik keluarga bagian 1, table 3.7 tanda pokok konflik keluarga bagian 2, table 3.9 tanda pokok konflik keluarga bagian 3 dan table 3.11 tanda pokok konflik keluarga bagian 4. Di awali dengan tanda pokok pada scene pemberontakan pengambilan keputusan antara anak dan ayah di table 3.5, menjelaskan adanya perdebatan yang terjadi dalam

hubungan antara ayah dan anak yang memicu terjadinya konflik yang menyebabkan anak merasa sudah cukup dewasa untuk mengambil keputusan sendiri untuk dirinya sendiri namun masih dikekang oleh keputusan sepihak yang diberikan oleh ayah. Hal ini cukup berhubungan pula dengan adanya mitos keluarga tradisional yaitu dikaitkan juga dengan teori tipe keluarga protektif yang menimbulkan terjadinya keputusan sepihak oleh ayah. Dalam tipe keluarga protektif tersebut menjelaskan hubungan keluarga yang tidak terbuka dan memiliki kepatuhan tertinggi pada kepala keluarga tanpa memperhatikan atau memikirkan lebih dalam terhadap anak-anaknya. Maka dalam scene menggambarkan kepala keluarga yang memiliki andil besar untuk mengatur langkah kebaikan untuk seluruh anggota keluarga tanpa adanya kompromi dengan anggota keluarga lainnya dalam membuat sebuah keputusan. Maka terbenturlah pemikiran dan keputusan yang dihendaki oleh ayah dengan anak, yang memicu sebuah konflik perbedaan pemahaman antar hubungan keluarga.

Kemudian kasus scene yang serupa dengan sebelumnya yakni pada table tabel 3.7 tanda pokok dalam scene konflik keluarga bagian 2, yakni menjelaskan pada scene tersebut menggambarkan terjadinya konflik pertengkaran yang melibatkan seorang ayah dengan anak bungsu dilatarbelakang pameran milik anak kedua yang berakhir dengan peleraian konflik pertengkaran mereka berdua. Pada scene tersebut menggambarkan bahwa anak kedua memiliki konflik dalam dirinya terhadap pertengkaran yang ditimbulkan oleh ayah dan anak bungsu yang disebabkan perbedaan keinginan dalam diri mereka masing-masing yang diantaranya keinginan ayah untuk mengatur struktur keluarga yang sudah dibikin sejak dulu dengan keinginan anak bungsu untuk memilih pilihan atas kehendak sendiri. Hal tersebut pula berdampak pada diri anak kedua yang merasakan kesepian membuat dirinya di keluarga merasakan tidak nyaman akan struktur keluarga yang dalam keluarga masih mendominasi oleh ayah yang kedudukannya sebagai kepala keluarga.

Dalam keluarga tradisional terkait pada scene tersebut menjelaskan bahwa yang ditujukan anak kedua tidak memiliki peran fungsional dalam kedudukan masing-masing anggota keluarga, sangat berbeda dengan status peran yang diemban Ayah, ibu dan anak pertama. Hal ini yang membuat anak kedua merasa terpinggirkan baik dari segi status keluarga maupun segi perhatian dalam hubungan keluarga. Dalam kondisi scene tersebut mengkaitkan pada tipe keluarga protektif, kewenangan dalam struktur keluarga sudah terbentuk norma-norma sosial yang sebelumnya oleh ayah sejak lama, membuat adanya berbenturan akan nilai-

nilai baru dalam keluarga. Lebih cenderung dialami oleh anak-anak seiring berkembangnya zaman, baik etika maupun perilaku yang mulai terbuka akan sulit diterima oleh keluarga tradisional. Maka gambaran pada scene tersebut, tahap tingkatan kedewasaan dan terbuka lebih dialami oleh anak-anak ketimbang orang tua.

Kemudian dilanjutkan pada tabel 3.9 tanda pokok dalam scene konflik keluarga bagian, yang dimana scene tersebut menjelaskan konflik mulai memuncak diantara ayah dengan ketiga anak-anaknya setelah perdebatan hebat antara ayah dan anak bungsu yang terjadi di pameran seni milik anak kedua. Terkait dengan keluarga tradisional dalam scene tersebut, sesuai kebudayaan tradisional yang telah menjadi adat masyarakat social yaitu mengadakan musyawarah namun diagendakan oleh ayah yang berstatus kepala keluarga untuk mengundang seluruh anggota keluarga (ibu, dan ketiga anak-anaknya) dan mendiskusikan persoalan keluarga seperti yang terjadi pada scene tersebut mendiskusikan persoalan keluarga pasca perdebatan yang terjadi di pameran milik anak kedua. Dalam keluarga protektif terkait dengan scene konflik antar anggota keluarga, yakni merujuk pada tingkat kesensitifan yang dirasakan oleh anak-anak terhadap argumen demi argumen yang diutarakan oleh sang ayah dengan dalih membahagiakan keluarga. hal tersebut dapat mendeskritkan status dan keinginan dari masing-masing anggota keluarga termasuk anak-anaknya sehingga akan terus dibayang-bayang perintah oleh sang ayah.

Selanjutnya pada tabel 3.11 tanda pokok dalam scene konflik keluarga bagian 4, menjelaskan kelanjutan konflik pada scene sebelumnya yang terjadi di keluarga. Masih berlatar tempat ruang tamu terjadinya perdebatan pada masing-masing keluarga yang berujung pengungkapan rahasia yang selama ini anak pertama pendam bahwa sang ayah berusaha untuk menutupi sebuah kebenaran dalam keluarga cukup membuat anak-anak syok. Dalam keluarga tradisional terkait dengan scene bahwa sang ayah memiliki sekian banyak alasan untuk menjaga kestabilan keluarga agar tetap dibawah kendalinya sehingga tidak akan adanya pengaruh dari luar struktur social yang telah dibuat sejak dulu bagi masing-masing anggota keluarga. Adanya dua tipe keluarga terkait dengan scene ini, yakni pergeseran teori tipe keluarga protektif ke tipe keluarga konsensual, menjelaskan keterbukaan sepihak untuk mengetahui alasan demi menjaga keutuhan dan kestabilan keluarga menjadi hal sulit untuk dilakukan. Pada dasarnya dalam scene menggambarkan sosok ayah yang secara jelas tidak

terbuka kepada anak-anaknya dikarenakan adanya kebenarannya yang pahit untuk diungkap. Maka akan terlihat masuk akal bagi anak-anak yang dalam benaknya mereka-reka sebegitu besarnya sosok ayah untuk memegang kendali utuh atas kehendaknya yang pada akhirnya anak-anak memilih untuk membuat keputusan sendiri untuk mengakhiri konflik keluarga karna tidak adanya titik temu dalam penyelesaian pada permasalahan keluarga tersebut:

Selanjutnya pada tabel 3.13 tanda pokok dalam scene peran sebagai ibu bagian 1, menggambarkan meredamnya suasana di keluarga tersebut pasca konflik yang terjadi pada scene sebelumnya. Sang ibu melihat sang ayah sangat terguncang dalam dirinya merasa tidak dapat mengendalikan kondisi dan situasi seluruh anggota keluarga, maka sang ibu mengambil peran sebagai orang tua menyatukan anak-anaknya untuk kembali kerumah. Dalam mitos keluarga modern terkait dengan scene tersebut pada kodratnya keluarga tradisional, ayah sebagai kepala keluarga memegang kendali penuh atas kedudukan tertinggi di keluarga sangat berbeda dengan kasus pada scene tersebut. Di scene tersebut, menggambarkan hak pemilikan anak-anak juga dimiliki oleh sang ibu sehingga ibu memiliki peran yang sama dengan sang ayah untuk mengayomi serta memegang kendali penuh atas keluarga jika sang ayah tidak dapat lagi melakukan demikian. Dalam teori keluarga pluralistis terkait dengan kasus scene tersebut menggambarkan bahwa setiap orang dalam keluarga akan membuat keputusan masing-masing setelah sering kali mengutarakan pendapat dan memahaminya seperti halnya pasangan suami istri tersebut menggambarkan sebagai pasangan independen setelah konflik pada scene sebelumnya terjadi. Pasangan orang tua indenpenden memiliki kedudukan kuasa yang sama dalam keluarga sehingga salah satu pasangan orang tua mengambil alih peran untuk mengendalikan anak-anaknya. Itu karena memahami atas kekurangan dari lawan pasangan orang tua independen tersebut. Maka terbukti bahwa salah satu pasangan orang tua tidak selalu mengandalkan dalam banyak hal.

Selanjutnya tabel 3.15 tanda pokok dalam scene peran sebagai ibu bagian 2, menjelaskan seorang ibu untuk mendekati anak-anaknya secara persuasif dengan cara meyakinkan kebahagiaan sang ibu memiliki keluarga yang utuh bersama sang ayah dan anak-anaknya walaupun dibalik itu memendam rahasia kenyataan yang begitu pahit untuk diterima. Sang ibu telah mengikhlaskan itu semua dan menerima apa adanya yang ada di keluarga tersebut sebagai bentuk kebahagiaannya. Dalam mitos keluarga modern terkait dengan scene

tersebut, dalam memecahkan permasalahan di sebuah keluarga modern adalah milik semua anggota keluarga. salah satunya adalah seorang ibu yang turut menemukan solusi untuk mengajak kembali anak-anaknya kerumah dengan meyakinkan kebahagiaan yang sudah dimiliki sang ibu selama ini. Dalam tipe keluarga pluralistik, seorang ibu dalam scene tersebut menggunakan berbagai macam teknik persuasi untuk mengajak anak-anak kembali kerumah dengan cara menjelaskan dan meyakinkan anak-anaknya tentang kebahagiaan yang dimiliki seorang ibu.

Pembahasan berlanjut pada tabel 3.17 tanda pokok dalam scene peran sebagai ibu bagian 3, menjelaskan kelanjutan peran ibu berupaya untuk mengajak anak-anaknya pulang kerumah kini berlanjut untuk penjemputan anak pertama kembali kerumah. Di scene menggambarkan sang ibu dan anak pertama saling meminta maaf satu sama lain dalam mempersoalkan kegagalan untuk saling jujur mengenai beban yang diembani selama ini dalam keluarga. Dalam mitos keluarga modern pada scene ini lebih berfokus pada proses pendekatan yang dilakukan sang ibu untuk membujuk anaknya pulang seperti kasus mitos pada scene table 3.15. Namun yang menjadi pembeda yakni faktor saling keterbukaan satu sama lain untuk bisa kesepahaman bersama. Dalam keluarga pluralistik pada scene ini berfokus pada peran sang ibu berupaya mengajak anaknya kembali kerumah dengan berbagai macam teknik persuasif dan menanggapi dengan baik pesan anaknya sehingga bisa memahami dengan baik yang menjadi dasar menghargai komunikasi terbuka.

Pembahasan selanjutnya pada tabel 3.19 tanda pokok dalam scene komunikasi yang terbuka part 1, menjelaskan berkumpulnya ketiga anak-anak tersebut berdiskusi persoalan dalam keluarga dan saling mencurahkan isi hati yang selama ini mereka belum sempat utarakan satu sama lain karena disibukan dengan aktifitas mereka yang padat. Dalam mitos keluarga modern pada scene ini menggambarkan keterbukaan antar saudara yang menimbulkan kesepahaman dan saling mengerti satu sama lain. Dalam keluarga pluralistik pada scene ini menggambarkan kebersamaan ketiga bersaudara yang kembali yang disebabkan persoalaan dalam keluarga, saling menghargai argumentasi dari masing-masing personal, dan memahami keinginan yang sama dari masing – masing personal untuk menjaga pondasi yang utuh dalam keluarga.

Selanjutnya pembahasan pada tabel 3.21 tanda pokok dalam scene komunikasi terbuka part 2 dan tabel 3.23 tanda pokok dalam scene komunikasi yang terbuka part 3. Pembahasan pada tabel 3.21 tanda pokok dalam scene menyatukan kembali keluarga part 2, menggambarkan ketiga anak tersebut telah usai berdiskusi lalu menyusul sang ibu yang menunggu mereka di lahan parkiran mobil dan satu persatu saling berpelukan bersama, sedangkan pembahasan pada tabel 3.23 tanda pokok dalam scene menyatukan kembali keluarga part 3 menjelaskan seorang ayah sedang bermuram durja, dan menangis di kamarnya lalu sang ibu dan ketiga anaknya datang menemui sang ayah yang sedang bersedih sambil berpelukan. Dalam mitos keluarga modern pada scene ini menjelaskan gambaran keluarga yang saling memahami, menyayangi, memperhatikan, mengayomi, dan mendukung satu sama lain walau diterpa persoalaan didalamnya. Dalam keluarga pluralistik mengenai scene tersebut menunjukan karakteristik kasih sayang dari masing-masing anggota keluarga, belajar untuk saling menerima, dan memahami satu sama lain baik atau buruk dalam keluarga yang pada dasarnya merupakan ciri sifat keluarga yang terbuka.

Selanjutnya pembahasan pada table. 3.25 tanda pokok dalam scene peran ayah part 1 dan table. 3.27 tanda pokok dalam scene peran ayah part 2. Pada scene tanda pokok part 1 menggambarkan seorang ayah kini sudah bahagia dengan melihat anak pertama telah memiliki keluarga sendiri bersama pendamping hidupnya di sebuah apartemen, sedangkan pada scene tanda pokok part 2 menggambarkan anak kedua sedang berpamitan di bandara dengan sang ayahnya dan keluarganya. Dalam mitos keluarga modern pada scene ini sang ayah menggambarkan kembalinya sisi karakteristik seorang ayah yang memahami setiap keinginan anak-anaknya dan berusaha untuk memberi dukungan moral pada anak-anaknya. Dalam keluarga pluralistik pada scene ini menjelaskan sang ayah yang kini melakukan pendekatan yang sangat intens pada anak-anaknya demi menebus kesalahan-kesalahannya sebelumnya.

Kemudian dilanjutkan pada table. 3.29 tanda pokok dalam scene keseteraan hubungan suami dengan istri menjelaskan gambaran tiap anggota keluarga melakukan persiapan makan malam diruang makan. Dalam mitos keluarga modern gambaran scene tersebut memperlihatkan seorang ayah menurunkan egonya akan kedudukan sebagai kepala keluarga sedang memasak makanan dan ibu serta anak-anaknya sedang menyiapkan peralatan makanan ini sangat berbanding terbalik dengan apa yang dilakukan oleh keluarga tradisional. Gambaran

scene ini menjelaskan dalam keluarga yang saling melengkapi satu sama lain pada masing-masing anggota keluarga untuk menciptakan hubungan keluarga harmonis yang merupakan sebagai bentuk keseteraan hubungan suami dengan istri dalam keluarga. Pada tipe keluarga pluralistik pada scene ini merupakan ciri karakteristik keluarga nonkonvensional di dalam kebudayaan kehidupan sosial pada umumnya, lebih tepatnya keluarga pada tiap anggota dapat melakukan hal yang tidak biasa dilakukan pada masyarakat umum dan tidak saling bergantung pada yang lain karena saling melengkapi satu sama lain dalam sebuah keluarga.

Bila perbandingan penelitian terdahulu yang dijadikan peneliti sebagai acuan pada kajian ini, maka perbandingannya antara penulis dengan penelitian terdahulu diantaranya: Pertama, Representasi Kasih Sayang Keluarga (Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Beyond milik Sri widowati pada hasil temuan yakni peran sosok ayah dalam bentuk kasih sayang dan kritis sosial dalam masyarakat pada film tersebut, sedangkan penelitian lebih fokus pada bentuk pola komunikasi dan mitos keluarga modern secara keseluruhan dalam film Nanti kita Cerita Tentang Hari Ini. Kesamaan yang ada pada kedua penelitian ini yakni pada penggunaan denotasi dan konotasi dalam metode analisis semiotika Roland Barthes. Dikarenakan perbandingan yang spesifik pada kedua penelitian tersebut merupakan sifat keluarga secara umu dengan tipe-tipe keluarga yang terdapat pada penelitian ini. Maka tidak adanya temuan-temuan teori baru yang terkandung kedua masing-masing penelitian tersebut.

Kedua, perbandingan penelitian terdahulu selanjutnya yaitu representasi Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga Batak pada Film Toba Dreams (Analisis Semiotika Terhadap Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga Batak pada Film Toba Dreams) milik Muh Aji Nasution yang pada hasil temuannya yakni Mitos yang diangkat mengenai sosok seorang ayah dalam suatu hubungan keluarga terlihat keras dan memiliki otoritas menjadi kepala yang disebabkan pengaruh adat dan kebudayaan masyarakat batak. Sedangkan penelitian lebih fokus pada bentuk pola komunikasi dan mitos keluarga modern secara keseluruhan dalam film Nanti kita Cerita Tentang Hari Ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe keluarga dari Fitzpatrick sebagai landasaan pembahasan setiap scene. Kesamaan pada kedua penelitian ini yakni pada denotasi dan konotas dalam metode anaslisis semiotika Roland Barthes. Perbandingan yang mencolok ada pada kedua penelitian

ini yakni keluarga dalam adat kebudayaan batak dengan tipe-tipe keluarga. Maka tidak adanya temuan-temuan teori baru yang terkandung kedua masing-masing penelitian tersebut.

Ketiga, perbandingan penelitian terdahulu selanjutnya yaitu Representasi Keluarga Jawa Dalam Film Jokowi milik Bagiananda Mulia yang pada hasil temuannya pada representasi keluarga Jawa memiliki kesesuaian dalam hal norma-norma adat jawa. Namun ada juga yang bertentangan yaitu terkait budaya itu sendiri yang bersifat dinamis dan berkembang dari waktu ke waktu. Sedangkan penelitian lebih fokus pada bentuk pola komunikasi dan mitos keluarga modern secara keseluruhan dalam film Nanti kita Cerita Tentang Hari Ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe keluarga dari Fitzpatrick sebagai landasaan pembahasan setiap scene. Kesamaan pada kedua penelitian ini yakni pada denotasi dan konotas dalam metode anaslisis semiotika Roland Barthes. Perbandingan yang mencolok ada pada kedua penelitian ini yakni keluarga dalam adat kebudayaan jawa dengan tipe-tipe keluarga dalam penelitian yang diteliti. Maka tidak adanya temuan-temuan teori baru yang terkandung kedua masing-masing penelitian tersebut.

Keempat, perbandingan penelitian terdahulu selanjutnya yaitu Representasi Peran Seorang Ayah Pada Film Instant Family (Analisis Semiotika John Fiske Pada Film Instant family Karya Sean Anders) milik Mar'atun Sholikhah dengan hasil temuannya menunjukkan bahwa proses peranan seorang ayah yang direpresentasikan pada film Instan Family yang dimana menunjukan sifat keluarga secara umum terutama sifat yang ada pada peranan seorang ayah sebagai objek. Sedangkan penelitian lebih fokus pada bentuk pola komunikasi dan mitos keluarga modern secara keseluruhan, serta peneliti menggunakan tipe keluarga dari Fitzpatrick sebagai landasaan pembahasan setiap scene dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. Selain perbedaan objek atau fokus yang spesifik pada kedua penelitian tersebut, perbedaan lainnya lebih kepada metode analisis semiotika John Fiske dengan Roland Barthes. Walaupun perbandingan sangat mencolok antara kedua penelitian tersebut, namun memiliki kesamaan topik penelitian secara umum yakni keluarga. Maka tidak adanya temuan-temuan teori baru yang terkandung kedua masing-masing penelitian tersebut.

Kelima, perbandingan penelitian terdahulu terakhir yaitu Fenomena Komunikasi Keluarga Tradisional Dan Keluarga Modern Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Kelurahan Bahu milik kelompok peneliti yang bernama Reginal Kansil, JPM. Tangkudung, dan

N.N.Mewengkang dengan hasil temuannya Menggunakan landasan teori fenomologi untuk mendapatkan kesimpulan pada penelitian tersebut diantaranya : (1), fenomena komunikasi keluarga tradisional dalam membentuk kepribadian anak di kelurahan Bahu. (2), fenomena komunikasi keluarga modern dalam membentuk kepribadian anak. (3), Pembentukan kepribadian anak baik dalam keluarga tradisional dan keluarga modern. Sedangkan penelitian lebih fokus pada bentuk pola komunikasi dan mitos keluarga modern secara keseluruhan dalam film Nanti kita Cerita Tentang Hari Ini. Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan film NKTCHI sebagai objek penelitian. Kesamaan pada kedua penelitian yakni sama-sama menggunakan topik keluarga dan penggunaan teori keluarga dari Fitzpatrick. Maka tidak adanya temuan-temuan teori baru yang terkandung kedua masing-masing penelitian tersebut.

BAB IV

Penutup

1. Kesimpulan

Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini merupakan film yang mengambil sudut pandang keluarga modern. Walaupun begitu, film ini tetap menyugguhkan terkait realitas dari keluarga yang kerap memilik budaya keluarga modern. Seperti pada scene awal pembawaan alur maju mundur sebagai bentuk film NKCTHI menggambarkan masalah secara tidak langsung menampilkan bagaimana keluarga terbentuk. Peran ayah yang menghadapi sendiri masalah dan mencoba membentuk keluarga ideal menurut pandangannya merupakan salah satu temuan terkait bahwa secara tidak sadar keluarga tradisional masih ada.

Baik secara sadar atau tidak gambaran alur mundur untuk menampilkan bentuk keluarga tradisional merupakan bukti bahwa kebudayaan yang sudah diterapkan lama masih terpatri dalam bentuk keluarga modern saat ini. Meskipun beberapa scene terakhir menguatkan kembali denga bentuk dialog dan gambaran keluarga modern melalui scene.

Film bertema keluarga merupakan salah satu pemicu banyak ragam bentuk dalam hubungan keluarga dan juga dijadikan sebagai cerminan kehidupan yang dialami suatu keluarga seluruh dunia. Penelitian ini telah mengkaitkan dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes, teori keluarga konsensual dan teori keluarga pluralistis dari skema hubungan keluarga milik Mary Anne Fitzpatrick dalam representasi keluarga modern di film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini". Maka dapat disimpulkan penelitian ini sebagai berikut

Dalam rangka Barthes, konotasi merupakan istilah petanda tahap kedua yang mempunyai makna subketif dan intersubyektif yang menjelaskan interaksi yang terjadi ketika pertemuan emosi dan perasaan dari sebuah nilai-nilai budaya sosial yang menafsirkan sebuah makna. Sehingga penafsiran makna itu menjadi mitos. Mitos dalam kajian penelitian ini pada film NKTCHI adalah mitos keluarga modern. Makna konotasi dalam keluarga modern pada film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini meliputi beberapa scene diantaranya : scene peran ibu bagian 1, scene peran ibu bagian 2, scene peran ibu bagian 3, scene komuniasi yang terbuka

bagian 1, scene komuniasi yang terbuka bagian 2, s komuniasi yang terbuka bagian 3, scene peran ayah bagian 1 scene peran ayah bagian 2, dan terakhir scene keseteraan suami dan istri.

Dari makna konotasi yang meliputi beberapa scene-scene yang diatas terdapat mitos keluarga modern yang menggambarkan upaya seorang ibu menegaskan suatu kondisi yang dimana seorang ibu memiliki peran yang sama dengan seorang ayah dalam hubungan orang tua, untuk melakukan pergantian kedudukan atas penentu kendali keluarga yang harmonis disaat kondisi seorang ayah tak mampu mengendalikan keharmonisan keluarga. Dari upaya persuasif seorang ibu yang mengayomi muncul kembalinya keeratan para anggota keluarga yang selama ini terhalang atas situasi, prahara dan factor-faktor kesenjangan hubungan antara anak-anak dan orang yang kini menyatu kembali, Berkat upaya peran ibu dan kembalinya ketiga anak tersebut kerumah membuat sang ayah bangkit dari keterpurukan atas kegagalannya yang tak mampu untuk menjaga keharmonisan rumah tangga, kini para akhirnya seorang ayah bangkit untuk melakukan proses kembalinya kedudukan peran ayah sebagai kepala keluarga yang kini lebih humanis dan menyayangi. Sehingga terjadilah gambaran keluarga modern dalam scene tersebut terjadi perubahan skema hubungan rumah tangga yang tidak berdasarkan sosial budaya di indonesia pada umumnya

Mitos yang terkandung dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini menggambarkan sebuah mitos keluarga modern yang menampilkan suatu scene dalam sudut pandang keluarga tradisional dan keluarga modern. Keluarga tradisional dalam film tersebut digunakan untuk menunujukan sebuah konsep keluarga yang berdasarkan sosial budaya pada umumnya yang dimana mengidentifikasikan pada teori Fitzpatrick yaitu keluarga konsensual, menjelaskan skema hubungan antara anggota keluarga yang terbuka komunikasi namun memiliki otoritas didalamnya yakni kepala keluarga memiliki otoritas untuk mengambil keputusan. Yang pada akhirnya adanya perubahan konsep baru diperlukan untuk membentuk sebuah keluarga modern. Dikaitkan pada teori keluarga pluralristis yang dimana masing-masing anggota keluarga memiliki keputusan atas pribadi namun tetap pada kebersamaan dan keharmonisan keluarga.

Maka representasi keluarga modern pada film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini tidak sepenuhnya murni keluarga modern dikarenakan masih memperharikan aspek-aspek terhadap nilai-nilai keluarga tradisional yang sudah dianut masyarakat dari dulu hingga saat ini. Namun

adanya peralihan proses pola komunikasi dalam keluarga modern yang tergambarkan pada tiap scene –scene dalam temuan penelitian dan pembahasan yang menunjukan pergeseran pemahaman atau pandangan baru terhadap pola komunikasi atau interaksi dalam keluarga yang sesuai dengan perkembangan jaman dan moderintas

2. Saran

Dalam kajian penelitian ini, peneliti memiliki beberapa macam keterbatasan saat mengkaji tentang representasi sebuah keluarga modern dalam film Nanti Kita Cerita Hari ini untuk dijadikan saran baik dari pembaca, institusi maupun pakar peneliti lain untuk memperkecil hambatan ataupun kesulitan mengenai penelitian tersebut. maka diantaranya sebagai berikut:

Penelitian ini memiliki keterbatasan dari segi waktu pengambilan data yang kurang efektif dikarenakan keterbatasan waktu dalam menyelesaikan studi perkuliahan untuk meraih sarjana Komunikasi di program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Univesitas Islam Indonesia

Analisis semiotika sebagai sumber pendekatan dalam penelitian ini. Seiring berkembang zaman interpertasi dan relevansi yang menjadikan hasil akhir tafsir dalam suatu makna akan berbeda-beda. Terlebih lagi bagi peneliti maupun pakar semiotik.

Keterbatasan kemampuan penulisan dalam membuat argumentasi yang baik untuk menkonstruksi sebuah makna yang relevan. Hal disebut menyebabkan kurangnya kajian teoritik pada analisis semiotika, literature-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Sehingga senantiasa untuk menyarankan dalam mengkaji penulisan yang baik dan benar.

3. **Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki keterbatasan saat melakukan pengambilan data yaitu dari segi waktu. Dikarenakan, pada saat itu peneliti sedang melakukan Magang dan juga keterbatasan masa studi peneliti hampir habis, namun peneliti akan tetap berusaha menyelesaikan dua kewajiban tersebut demi mendapatkan gelar S.I.Kom dari Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya di Universitas Islam Indonesia yang saya banggakan.

DAFTAR PUSTAKA

Budiman, Kris. *Semiotika Visual (Konsep, Isu dan Problem Ikonisitas).* Yogyakarta: Jalasutra, 2011.

Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media.* Yogyakarta: LKiS, 2001.

Hoed, Benny H. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya.* Depok: Komunitas bambu, 2014.

LN., Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Morrisan. *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

Mulia, Prajanata Bagiananda. "Representasi Keluarga Jawa di Film Jokowi." *Jurnal Seni Media Rekam,* 2014: Volume 6.

Widowati, Sri. 2012. "Representasi Kasih Sayang Keluarga (Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Beyond Silence)". [Skripsi]. Surabaya. Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Nasution, Muh Aji. 2017. "Representasi Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga Batak pada Film Toba Dreams (Analisis Semiotika Terhadap Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga Batak pada Film Toba Dreams)". [Skripsi]. Universitas Sumatera Utara

Sholikhah, Mar'atun. *Representasi Peran Seorang Ayah Pada Film Instant Family (Analisis Semiotika John Fiske Pada Film Instant family Karya Sean Anders).* Skripsi, Malang: Universitas Muhammadyah Malang, 2019.

Reginal Kansil, JPM. Tangkudung, N.N.Mewengkang. *Fenomena Komunikasi Keluarga Tradisional Dan Keluarga Modern Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Kelurahan Bahu.* Jurnal, Manado: Acta Diurna, 2017.

Sumarno, Marselli. *Dasar-dasar Apresiasi Film.* Yogyakarta: Grasindo, 1996.

Friedman, 2002. Buku Ajar Keperawatan Keluarga Riset, Teori, dan Prakttek Edisi Kelima. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Jakarta

Ihromi, T.O. *Sosiologi Keluarga.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.

Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini. Diambil dari laman Wikipedia https://id.wikipedia.org/wiki/Nanti_Kita_Cerita_tentang_Hari_Ini_(film) Agustus 2020